

**PENGARUH SOLIDARITAS SOSIAL TERHADAP KEBERHASILAN
PROGRAM PERLINDUNGAN ANAK TERPADU BERBASIS
MASYARAKAT (PATBM)
Studi PATBM Sungai Langka, Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong
Tataan Kabupaten Pesawaran**

(Skripsi)

Oleh

BAGUS SYAHPUTRA



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH SOLIDARITAS SOSIAL TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM PERLINDUNGAN ANAK TERPADU BERBASIS MASYARAKAT (PATBM)

**Studi PATBM Sungai Langka, Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong
Tataan, Kabupaten Pesawaran**

Oleh

BAGUS SYAHPUTRA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh solidaritas sosial terhadap keberhasilan program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), Studi PATBM Sungai Langka, Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, jumlah sampel yaitu 63 responden yang didapatkan dari hasil perhitungan menggunakan rumus slovin. Data data yang diperoleh diolah menggunakan bantuan program SPSS ver.25 for Windows. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) solidaritas masyarakat Dusun 6, Desa Sungai Langka tergolong ke dalam solidaritas mekanik, (2) Terdapat pengaruh antara solidaritas sosial dengan keberhasilan program PATBM, dengan nilai signifikansi $<0,05$. Kemudian dapat dilihat bahwa nilai correlation coefficient bernilai positif yaitu sebesar 0.751, sehingga dapat dikatakan hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Hubungan variabel yang bersifat searah berarti semakin tinggi solidaritas sosial maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan program PATBM. Oleh karenanya penting untuk menjaga solidaritas yang sudah ada demi mencapai cita-cita bersama, yaitu perlindungan anak di Sungai Langka.

Kata Kunci : Solidaritas Sosial, Program PATBM, Perlindungan Anak

ABSTRACT

THE EFFECT OF SOCIAL SOLIDARITY ON THE SUCCESS OF COMMUNITY BASED INTEGRATED CHILD PROTECTION PROGRAM (PATBM)

***Study of PATBM Sungai Langka, Sungai Langka Village, Gedong Tataan
District, Pesawaran Regency***

By

BAGUS SYAHPUTRA

This study aims to analyze the effect of social solidarity on the success of the Community-Based Integrated Child Protection (PATBM) program, Sungai Langka PATBM Study, Sungai Langka Village, Gedong Tataan District, Pesawaran District. The method used is quantitative, the number of samples is 63 respondents obtained from the results of calculations using the slovin formula. The data obtained was processed using the SPSS ver.25 for Windows program. The results show that (1) the solidarity of the people of Dusun 6, Sungai Langka Village belongs to mechanical solidarity, (2) There is an influence between social solidarity and the success of the PATBM program, with a significance value of <0.05 . Then it can be seen that the value of the correlation coefficient is positive, namely equal to 0.751, so that it can be said that the relationship between the two variables is unidirectional. The unidirectional relationship of variables means that the higher the social solidarity, the higher the success rate of the PATBM program. Therefore it is important to maintain the solidarity that already exists in order to achieve a common goal, namely the protection of children in Sungai Langka.

Keywords: Social Solidarity, PATBM Program, Child Protection

**PENGARUH SOLIDARITAS SOSIAL TERHADAP KEBERHASILAN
PROGRAM PERLINDUNGAN ANAK TERPADU BERBASIS
MASYARAKAT (PATBM)**

**Studi PATBM Sungai Langka, Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong
Tataan, Kabupaten Pesawaran**

Oleh

BAGUS SYAHPUTRA

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA SOSIOLOGI

pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

Judul Skripsi

**: PENGARUH SOLIDARITAS SOSIAL
TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM
PERLINDUNGAN ANAK TERPADU
BERBASIS MASYARAKAT (PATBM)
Studi PATBM Sungai Langka, Desa Sungai
Langka, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten
Pesawaran**

Nama

: Bagus Syahputra

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1816011066

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si.

NIP. 19631216 198902 2 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoyen Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 19770401 200501 2 003

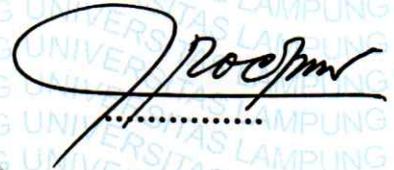
MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua : Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si



Penguji : Dr. Erna Rochana, M.Si.



2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik**

Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 19610807198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Januari 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 08 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



Bagus Syahputra

NPM. 1816011066

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Bagus Syahputra, lahir di Cirebon pada tanggal 06 April 1997. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Muji Budi Surono dan Ibu Sri Haryanti. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 1 Sepang Jaya dan lulus pada tahun 2010. Kemudian menempuh pendidikan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013.

Kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan program sarjana jurusan S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, di Universitas Lampung. selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi, Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI), serta Birohmah Universitas Lampung. Selain itu, penulis juga aktif di komunitas yang bergerak di bidang sanitasi, edukasi, dan sosial yaitu START Community. Pada tahun 2021 penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode 1 tahun 2021 di Kelurahan Sukarame Baru, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Kemudian di tahun 2022 yang sama penulis menyelesaikan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung.

MOTTO

Hidup itu bukan soal kondisi, tapi dengan siapa

“Hidup kita memang tidak sempurna. Tapi kita bisa membuatnya lengkap dengan selalu berterima kasih”

(Tere Liye)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kehadirat Allah SWT, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala kemudahan, limpahan rahmat, karunia sertapetunjuk-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak dan Ibuku Tercinta

Muji Budi Suro & Sri Haryanti

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas

Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si

Dr. Erna Rochana, M.Si

Yang Telah Memberi Support dan Motivasi

Sahabat, dan Teman-Teman.

Almamaterku

Keluarga Besar Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahirobbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain atas limpahan karunia dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *Fiddini waddunya Ilal Akhiroh*.

Skripsi ini berjudul **“Pengaruh Solidaritas Sosial Terhadap Keberhasilan Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM): Studi PATBM Sungai Langka, Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran”** merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan, motivasi, bimbingan serta kritik dan saran dari berbagai pihak. Sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT, atas rahmat serta karunianya saya dapat mengerjakan dan menyelesaikan kewajiban saya sebagai mahasiswa, karena pertolongan-NYA lah saya mampu bertahan saat ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik Universitas Lampung.

3. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Drs. Suwarno, M.H selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih sudah meluangkan waktu, memberikan saran, nasihat, dan motivasi kepada penulis dari awal kuliah sampai dengan lulus.
6. Ibu Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terimakasih atas kesediaannya membimbing, meluangkan waktu, memberikan saran, nasihat dan juga motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi.
7. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si selaku dosen pembahas skripsi yang telah memberikan ilmu, nasihat, saran dan kritik serta meluangkan banyak waktunya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, yang telah membantu penulis dalam mengurus administrasi selama berada berkuliah di Universitas Lampung.
9. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayah dan Bunda, terimakasih atas doa, kasih sayang, nasihat, serta dukungan yang tiada hentinya setiap saat. Semoga dengan selesainya kuliah ini bisa membuka kebahagiaan lainnya dalam hidup.
10. Untuk saudara-saudaraku, Kakak tercinta Amalia Citra Ayu terimakasih sudah menyayangiku dengan caramu. Kedua adik perempuan tercinta, Calsa Citta Rani dan Sagita Prameswari terimakasih sudah menasehatiku dan memberikan semangat untuk menyelesaikan kuliah ini. Serta Adikku yang sudah

meninggal dunia, Doa Syahputra semoga bisa ikut merasakan kebahagiaan keluarga ini dari kejauhan, maaf jika Kakakmu sering melupakan kehadiranmu.

11. Kepada Cindy Ramadhani Wijaya,
12. Kepada sahabatku yang tergabung dalam tongkrongan rumah mamak, terimakasih sudah menjadi sumber tawaku selama ini. Semoga kita semua menjadi 'orang' dengan jalannya masing-masing.
13. Kepada keluarga START Community, terimakasih sudah menjadi bagian dari keseruan dan kebahagiaan dalam hidupku. Kelak, kita berkumpul lagi untuk mendongeng. Semoga dongeng hidup kalian berjalan dengan seru dan jangan lupa ceritakan kepadaku nanti.
14. Terimakasih kepada seluruh teman-teman jurusan Sosiologi angkatan 2018. Semoga kita semua bisa menjadi lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.
15. Untuk setiap Informan penelitian, terimakasih telah meluangkan waktunya telah berkontribusi dalam penelitian ini. Tanpa kalian penelitian ini tidak akan berjalan.
16. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 08 Februari 2023

Penulis

Bagus Syahputra

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
II. Tinjauan Pustaka	9
2.1 Tinjauan Solidaritas Sosial	9
2.1.1. Pengertian Solidaritas Sosial	9
2.1.2. Jenis Solidaritas Sosial	11
2.1.3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perubahan Sosial	15
2.2 Tinjauan Diferensiasi Sosial.....	17
2.2.1. Bentuk-Bentuk Diferensiasi Sosial.....	18
2.2.2. Dampak Diferensiasi Sosial	19
2.3 Tinjauan Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)	19
2.3.1. Pengertian PATBM	19
2.3.2. Tujuan PATBM	20
2.3.3. Ruang Lingkup PATBM	21
2.4 Tinjauan Anak	23
2.4.1. Hak Anak.....	23
2.5 Kekerasan Terhadap Anak	25
2.5.1. Jenis Kekerasan Terhadap Anak	25
2.5.2. Faktor Penyebab Kekerasan Terhadap Anak	27

2.6	Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu	32
2.7	Kerangka Berfikir.....	36
2.8	Hipotesis.....	37
III. METODE PENELITIAN		38
3.1	Jenis Penelitian	38
3.2	Lokasi Penelitian	39
3.3	Populasi dan Sampel	39
	3.3.1. Populasi	39
	3.3.2. Sampel	39
3.4	Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional	40
	3.4.1. Variabel	40
	3.4.2. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	41
3.5	Teknik Pengujian Instrumen.....	43
	3.5.1. Uji Validitas.....	43
	3.5.2. Uji Reliabilitas	45
3.6	Teknik Pengumpulan Data	47
	3.6.1. Kuisisioner	47
	3.6.2. Observasi	47
	3.6.3. Studi Dokumentasi	47
3.7	Metode Pengolahan Data	48
	3.7.1. Editing	48
	3.7.2. Coding	48
	3.7.3. Tabulasi	48
	3.7.4. Input Data Menggunakan SPSS	48
	3.7.5. Interpretasi	49
3.8	Teknik Analisa Data.....	49
IV. GAMBARAN UMUM.....		51
4.1	Gambaran Umum Dusun 6 Desa Sungai Langka.....	51
	4.1.1. Sejarah Dusun 6.....	51
	4.1.2. Kondisi Geografis Dusun 6	51
	4.1.3. Kondisi Demografis Dusun 6	52
	4.1.4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun 6.....	53
4.2	Gambaran Umum PATBM Sungai Langka.....	55
	4.2.1. Struktur Kepengurusan.....	55
	4.2.2. Program Kegiatan.....	56

4.2.3. Hasil dan Capaian.....	58
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	59
5.1 Deskripsi Responden.....	59
5.2 Deskripsi Jawaban Responden.....	60
5.2.1. Solidaritas Sosial	61
5.2.2. Keberhasilan Program PATBM	72
5.3 Hasil Uji <i>Rank Spearman</i>	80
5.4 Pembahasan.....	82
5.4.1. Solidaritas Sosial di Dusun 6, Desa Sungai Langka.....	82
5.4.2. Pengaruh Solidaritas Sosial Masyarakat Dusun 6 Terhadap Keberhasilan Program PATBM	84
VI. KESIMPULAN, KEKURANGAN, DAN SARAN	89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Kekurangan Peneliti dan Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Penelitian Terdahulu.....	32
2.	Definisi Konseptual & Definisi Operasional.....	41
3.	Rekapitulasi Uji Validitas.....	44
4.	Rekapitulasi Uji Reliabilitas.....	46
5.	Tabel Pemetaan Pendidikan Dusun 6.....	54
6.	Tabel Deskripsi Responden di Dusun 6.....	59
7.	Saya dan masyarakat Dusun 6 memiliki ras yang sama.....	61
8.	Saya dan masyarakat Dusun 6 memiliki bahasa keseharian yang sama.....	62
9.	Saya dan masyarakat Dusun 6 memiliki tradisi kultural yang sama.....	62
10.	Saya bersama masyarakat sering melakukan kegiatan secara bersama-sama.....	64
11.	Ketika ada tetangga yang meminta pertolongan, saya akan memberikan bantuan.....	64
12.	Saya rela mengorbankan sesuatu demi kepentingan bersama.....	65
13.	Saya siap memberikan sumbangsih untuk program PATBM.....	66
14.	Saya masih menjunjung nilai-nilai gotong-royong.....	66
15.	Saya sering mengikuti kegiatan gotongroyong di Dusu 6.....	67
16.	Saya ikut terlibat dalam kegiatan PATBM (Sosialisasi, Pelatihan dan lain-lain.....	68
17.	Saya memiliki kesadaran akan pentingnya perlindungan anak	69

	di dusun saya.....	
18.	Saya mendukung penuh program PATBM.....	69
19.	Saya akan berbuat sesuatu ketika anak dari tetangga saya menjadi korban kekerasan.....	70
20.	Saya akan turut melindungi anak tetangga saya.....	71
21.	Saya bersama masyarakat Dusun 6 bekerjasama demi menyukseskan program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)	71
22.	Program PATBM memiliki anggota kepengurusan.....	72
23.	PATBM Sungai Langka memiliki program kegiatan.....	73
24.	PATBM Sungai Langka melibatkan masyarakat dalam kegiatannya.....	74
25.	Kegiatan yang dilakukan PATBM Sungai Langka sangat bermanfaat bagi saya.....	74
26.	Adanya PATBM membuat saya lebih paham mengenai perlindungan anak.....	75
27.	PATBM Sungai Langka aktif mengadakan kegiatan.....	76
28.	Program PATBM telah melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan perlindungan anak.....	76
29.	Program PATBM membantu menyelesaikan permasalahan perlindungan anak.....	77
30.	PATBM Sungai Langka memberikan manfaat bagi anak- anak.....	78
31.	Adanya PATBM membuat perubahan pada diri saya untuk lebih perhatian mengenai perlindungan anak.....	79
32.	PATBM Sungai Langka berdampak positif bagi masyarakat khususnya bagi anak.....	89
33.	Pedoman Interpretasi Terhadap <i>Correlation</i> <i>Coefficient</i>	81
34.	Hasil Uji <i>Rank Spearmen</i> Menggunakan SPSS 25.....	81
35.	Deskripsi jawaban responden yang menjawab netral >20%.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik Kekerasan Pada Anak di Indonesia 2010-2014.....	2
2. Ruang Lingkup Kegiatan PATBM.....	22
3. Kerangka Berfikir.....	36
4. Struktur Kepengurusan PATBM Sungai Langka.....	55

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Idealnya, anak harus mendapat perlindungan untuk mendapatkan hak-haknya dalam berkehidupan, seperti hak untuk hidup, hak untuk berkembang, hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, hak untuk berpartisipasi secara penuh sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Semua ini membantu untuk mencapai kepribadian anak-anak yang berkualitas dengan karakter yang mulia. Seorang anak rentan mendapatkan kekerasan karena memiliki fisik yang tidak sekuat orang dewasa. Karenanya anak harus mendapatkan perlindungan berupa perlindungan dari kekerasan, baik kekerasan, psikis, fisik, seksual, dan kekerasan lainnya yang dilakukan oleh orang tua, keluarga, atau orang-orang di sekitarnya. Untuk itu peran keluarga dan lingkungannya sangat penting untuk menjaga anak agar tidak mengalami kekerasan pada dirinya. Keluarga memiliki peran utama yang diharapkan dapat menjadi tempat pengasuhan yang dapat memberikan perlindungan berupa kasih sayang terhadap anak. Di dalam keluarga juga anak pertama kali mendapatkan pengalaman untuk bekal dirinya melalui latihan spiritual, emosional, fisik, serta mentalnya. Pada lingkungan sekitarnya seperti masyarakat memiliki peran dalam memberikan kepedulian berupa pengawasan, pencegahan, serta penanganan jika terjadi kekerasan yang melanggar hak-hak anak. Kemudian pada lingkungan sekolah berperan aktif dalam mewujudkan perlindungan anak berupa pendidikan dan pengawasan dalam proses belajar mengajar agar tidak terjadi pelanggaran yang mengganggu atau merenggut hak-hak anak.

Kekerasan yang dialami oleh seorang anak dapat berdampak buruk bagi pribadi anak itu sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alit Kurniasari (2019) mengemukakan ada beberapa dampak yang dialami anak ketika mengalami kekerasan. Pertama, bersikap permisif yang berarti anak itu akan merasa tidak berguna karena timbulnya rasa tidak tau arah dan merasa tidak bermanfaat. Lama-kelamaan, anak akan menjadi pendiam dan menjauhkan dirinya dari lingkungannya dan tidak dapat bergaul dengan baik. Kedua, bersikap depresif yang berarti anak akan selalu meratap, karena dalam pikirannya memikirkan masalah yang tak kunjung hilang. Akhirnya, anak akan lebih pendiam dan suka bersedih walaupun dalam keadaan yang senang sekalipun. Ketiga, bersikap agresif yang berarti anak akan melakukan perilaku negatif akibat dari anak yang ingin memperlihatkan kepada semua orang betapa kuatnya dan beraninya dia. Kemudian anak akan mulai berperilaku negatif seperti merokok, minum-minuman keras, memakai narkoba dan lainnya. Keempat, anak akan bersikap destruktif yang berarti timbul kecenderungan anak melakukan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya, hingga ada keinginan untuk bunuh diri. Hal tersebut karena ketidakmampuan mereka untuk membela dirinya sendiri dan mencari pertolongan.

Bila kita melihat kasus kekerasan, Indonesia mengalami peningkatan kasus yang signifikan setiap tahunnya, terhitung dalam rentang tahun 2010 sampai 2014 total kasus kekerasan terhadap anak berjumlah 17.113. Berikut data kekerasan pada anak yang terjadi tahun 2010 sampai 2014 :



Sumber : KPAI, 2015

Gambar 1. Grafik Kekerasan Pada Anak di Indonesia 2010-2014

Menurut data yang dihimpun KPAI, yang dapat dilihat pada tabel di atas, jumlah insiden kekerasan di Indonesia meningkat dari tahun 2010 hingga 2014. Terdapat 2.046 insiden pada tahun 2010, terdapat 2.178 insiden pada 2011, terdapat 3.512 insiden pada 2012, terdapat 4.311 insiden pada 2013, dan terdapat 5.066 insiden kekerasan terhadap anak pada 2014. Informasi ini memberikan konteks yang melatarbelakangi terbentuknya program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM).

Data dan penelitian tentang prevalensi pelecehan anak di Indonesia selama beberapa tahun terakhir mengungkapkan tingkat yang sangat tinggi. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada tahun 2006, antara 10-16% pelajar Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan, pelecehan, atau bentuk intimidasi lainnya setiap minggu, (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008). Fakta-fakta lainnya menyebutkan bahwa terdapat 226 kasus terjadi di sekolah dari total 417 kasus kekerasan terhadap anak. Demikian data pelanggaran hak anak di Indonesia yang dihimpun Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) KOMNAS Anak dari Januari hingga April 2007 (Saripah, 2010).

Sebelumnya, pemerintah sudah memiliki beberapa program yang mendukung pemenuhan hak dan perlindungan kepada anak, seperti Sekolah Ramah Anak, pengembangan kabupaten/kota layak anak, pembentukan Forum Anak di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak, Gerakan Nasional Anti Kekerasan terhadap Anak, dan penyediaan ruang pengadilan ramah anak, serta telah menyuarkan kampanye-kampanye gerakan perlindungan anak. Selain program-program tersebut, telah banyak upaya perlindungan anak yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerhati anak maupun lembaga masyarakat di berbagai daerah di wilayah masing-masing. Akan tetapi, berbagai program tersebut dinilai belum mampu membendung kasus-kasus baru kekerasan dan pelanggaran terhadap perlindungan anak. Hal ini terjadi karena sebelumnya tidak banyak program yang benar-benar fokus melibatkan melibatkan keluarga, anak, dan masyarakat secara bersama-sama. Selama ini usaha perlindungan anak hanya fokus pada upaya penanganan saja, tidak banyak menekankan pada pencegahan dan belum dilakukan secara terpadu.

Berdasarkan beberapa paparan data yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, demi mengatasi permasalahan kekerasan terhadap anak di Indonesia yang tiap tahun kian bertambah. Pemerintah membuat Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), yang merupakan program yang ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) merupakan gebrakan untuk memberdayakan masyarakat dalam lingkup terkecil seperti desa untuk berupaya bersama-sama mencapai tujuan perlindungan terhadap anak. Diharapkan, program ini dapat bergerak sesuai dengan inisiatif masyarakat sebagai garda terdepan untuk bersama-sama melakukan pencegahan terhadap kekerasan anak melalui pembangunan kesadaran masyarakat, khususnya di desa agar terjadi perubahan-perubahan di masyarakat agar dapat memberikan perlindungan kepada anak (KEMENPPA, 2017).

Inisiatif Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) diluncurkan pada tahun 2016 di Provinsi Lampung. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk menurunkan tingkat pelecehan dan penelantaran anak di Provinsi Lampung. Pada tahun 2016, Pemerintah Provinsi Lampung mulai mengadakan pelatihan tingkat desa di dua wilayah Kabupaten/Kota, yaitu Bandar Lampung dan Lampung Selatan. Kemudian pada tahun 2018 dilaksanakan kegiatan pelatihan di Kabupaten Pesawaran. Desa yang mengawali program PATBM salah satunya adalah Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan. Sejak saat itu pula, Desa Sungai Langka mulai membentuk kader dan menjalankan program PATBM.

Salah satu desa di wilayah Pesawaran yang terbilang berhasil dalam menjalankan Program PATBM adalah desa Sungai Langka. Hal itu dapat dilihat dengan dijadikannya Desa Sungai Langka sebagai desa percontohan Program PATBM bagi desa lainnya. PATBM Sungai Langka telah melakukan beberapa kegiatan seperti melakukan kegiatan kampanye akbar perlindungan anak, penyuluhan terkait isu perlindungan anak atau pengenalan PATBM, pencegahan tindak kekerasan pada anak, penanganan kasus. Selain itu, PATBM Sungai Langka merupakan desa yang dijadikan tempat verifikasi lapangan dalam penilaian yang dilakukan oleh tim gugus tugas Kabupaten Layak Anak (KLA).

Hasilnya, Kabupaten Pesawaran memperoleh penghargaan sebagai Kabupaten Layak Anak (KLA) pada tahun 2021 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Republik Indonesia.

Capaian lain yang diraih PATBM Sungai Langka adalah berhasil mencegah adanya pekerja anak di Sungai Langka, yang merupakan salah satu bentuk perlindungan terhadap anak. Hal itu didukung oleh paparan program kegiatan yang disampaikan oleh ketua PATBM Sungai Langka, bahwa mereka memiliki kegiatan sosialisasi mengenai pekerja anak. PATBM Sungai Langka juga melakukan survei secara langsung bersama masyarakat untuk mendatangi lokasi yang dicurigai terdapat pekerja anak. Hasilnya, sejauh ini belum terdapat pekerja anak di desa Sungai Langka.

Keberhasilan masyarakat Desa Sungai Langka menjalankan program PABM tidak terlepas dari kerjasama semua pihak, termasuk masyarakatnya sendiri. Masyarakat yang ada di Dusun 6, Desa Sungai Langka terbiasa melakukan gotong royong dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam setiap kegiatan masyarakat, sehingga sifat yang demikian itu terbawa pula pada pelaksanaan program PATBM. Hal sejalan dengan apa yang didapatkan peneliti dari survei pra penelitian yang dilakukan. Solidaritas masyarakat Desa Sungai Langka termasuk ke dalam solidaritas mekanik. Masyarakat Desa Sungai Langka memiliki keseragaman dalam hal suku bangsa, dimana masyarakatnya banyak yang berasal dari suku Jawa dan memiliki latar belakang pekerjaan yang sama, yaitu sebagai petani kebun. Selain itu, masyarakatnya masih sering melakukan kegiatan gotong-royong saling membantu dalam banyak hal. Dalam nada yang sama, Paul Johnson (1994) mengusulkan bahwa solidaritas adalah hubungan antara orang atau kelompok yang dicirikan oleh rasa saling percaya dan kepatuhan terhadap nilai-nilai bersama. Sehingga, dari keadaan tersebut akan terbentuk masyarakat yang memiliki rasa tanggungjawab dan kepentingan bersama dari rasa saling percaya untuk mengatasi permasalahan kekerasan terhadap anak.

Kesamaan dalam hal suku bangsa, agama dan bahasa memang erat kaitannya dengan solidaritas mekanik. Sedangkan perbedaan-perbedaan suku bangsa,

agama, dan bahasa tersebut erat kaitannya dengan solidaritas organik, dimana masyarakatnya yang cenderung beragam atau heterogen. Hal demikian biasa disebut dengan diferensiasi sosial, yang berarti dalam masyarakat terdapat berbagai perbedaan dan keberagaman secara horizontal. Diferensiasi merupakan pengelompokan atau klasifikasi terhadap perbedaan yang pada umumnya sama. Artinya bahwa pengelompokan masyarakat secara horizontal, sejajar dan mendatar. Artinya dalam masyarakat tidak ada pembagian yang lebih tinggi dan masyarakat lainnya dianggap rendah. Pengelompokan masyarakat secara horizontal yang hanya didasarkan pada perbedaan agama, suku, ras, etnis, klan disebut sebagai keberagaman sosial. (Setiadi & Kolip, 2011).

Keadaan solidaritas mekanik yang dimiliki oleh masyarakat Dusun 6, Desa Sungai Langka menjadikan masyarakat desa memiliki rasa tanggungjawab bersama untuk bersama-sama menjalankan program PATBM yang ada di desa tersebut. Gagasan bahwa pengembangan solidaritas dalam suatu masyarakat dapat dibangun oleh pembagian kerja yang dimulai atas dasar kepentingan didukung oleh pandangan Retnasari (2012), yang berpendapat bahwa proses sosial yang ada dan dibangun dalam masyarakat tertentu akan dipengaruhi oleh solidaritas sosial yang ada dalam masyarakat itu sendiri, yaitu kepentingan dan keyakinan bersama. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu bersama-sama menjalankan program PATBM.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, kemudian peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana pengaruh solidaritas yang ada pada suatu masyarakat terhadap pengelolaan program PATBM di salah satu dusun disana, yaitu Dusun 6, Desa Sungai Langka dengan mengangkat judul: “*Pengaruh Solidaritas Sosial Terhadap Keberhasilan Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), Studi PATBM Sungai Langka, Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- A. Apakah jenis solidaritas sosial yang ada pada masyarakat Dusun 6, Desa Sungai Langka?
- B. Bagaimana pengaruh solidaritas sosial masyarakat Dusun 6, Desa Sungai Langka terhadap keberhasilan Program PATBM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Mengetahui solidaritas sosial yang ada pada masyarakat Dusun 6, Desa Sungai Langka.
- B. Mengetahui pengaruh solidaritas sosial masyarakat Dusun 6, Desa Sungai Langka terhadap keberhasilan Program PATBM.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

A. Secara Teoritis

Sebagai bahan acuan dan referensi dibidang penelitian serupa dan diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu Sosiologi bagi pembacanya kelak .

B. Secara Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan teori solidaritas dan program PATBM.

2. Bagi Pemerintah

Temuan penelitian ini akan membantu pemerintah provinsi Lampung, Indonesia, mengoperasikan program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) secara lebih efektif.

3. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para pelaksana PATBM dan masyarakat untuk bersinergi dalam mewujudkan program-program PATBM.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Solidaritas Sosial

2.1.1 Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas merupakan sesuatu yang sudah ada pada kelompok masyarakat tertentu dan menandakan ciri khas masyarakat tersebut. Solidaritas dapat diartikan sebagai perasaan kebersamaan sebagai salah satu bagian dari kelas masyarakat yang sama atau dalam kelompok masyarakat yang dibentuk oleh kepentingan masyarakatnya. Solidaritas sosial adalah perasaan emosional dan moral yang terbentuk pada hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan rasa saling percaya, kesamaan tujuan dan cita-cita, adanya kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan.

Alfirdaus, (2015) menyatakan solidaritas sosial sebagai keterikatan antara individu dalam masyarakat, menjadi sumber moralitas, dan cara masyarakat untuk mengejar ketertiban sosial. Sedaangkan Durkheim mengatakan bahwa kesadaran kolektif yang lebih kuat ada pada masyarakat yang homogen, dimana pemahaman norma dan kepercayaan bersama yang lebih kuat. Kesadaran kolektif atau keyakinan bersama tentang norma-norma sosial lebih terlihat dalam masyarakat yang dilandasi oleh solidaritas mekanik dibanding dengan masyarakat yang dilandasi solidaritas organik. Keyakinan bersama tentang norma-norma sosial umumnya jarang ditemukan pada masyarakat modern, karena pada masyarakat modern akan lebih bisa bertahan melalui pembagian kerja yang teratur, untuk itu mereka membutuhkan tugas dan fungsi yang dimiliki orang lain daripada bertahan pada kesadaran kolektif. Oleh karenanya, meskipun masyarakat pada solidaritas

organik memiliki kesadaran kolektif namun dia adalah bentuk kecil yang tidak memungkinkan untuk terjadinya perubahan individual (Ritzer dan Johnson, 2008).

Kemudian pengertian solidaritas sosial yang dikemukakan Johnson (1986), solidaritas sosial didefinisikan sebagai bentuk kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada keadaan moral kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dapat dikatakan bahwa jika orang saling memiliki rasa saling percaya satu sama lain mereka akan menjadi saling menghormati satu sama lain, memiliki hubungan erat, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab serta memperhatikan kepentingan bersama. Solidaritas yang dimaksud di penelitian ini yaitu solidaritas masyarakat yang ada di Dusun 6, Desa Sungai Langka dalam membantu program PATBM untuk melakukan perlindungan terhadap anak. Seperti memiliki kesadaran bersama untuk berpartisipasi dan membantu PATBM Sungai Langka.

Konsep dari bentuk solidaritas yang akan coba digunakan dalam penelitian ini adalah konsep bentuk solidaritas yang dikemukakan oleh Soyomukti (2016). Menurutya terdapat dua bentuk solidaritas, yaitu:

A. Gotong-royong

Gotong-royong merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang ada di masyarakat yang biasanya lebih banyak ditemui pada masyarakat pedesaan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Panjaitan, 2013) menyatakan bahwa gotongroyong merupakan sistem penggalangan tenaga kerja berlebih dari luar keluarga untuk menutupi kekurangan tenaga kerja pada waktu puncak dan melakukan kegiatan yang melayani kepentingan bersama, contohnya gotongroyong membangun mushola, membersihkan selokan, dan lainnya. Gotong-royong bisa dikatakan sebagai rasa dan ikatan sosial di masyarakat yang sudah terjalin lama dan terpelihara. Gotong-royong didasarkan pada kesadaran kolektif, artinya keyakinan moral dan norma-norma sosial yang ada pada suatu masyarakatlah yang menjadikan gotong-royong itu tetap ada dengan sendirinya dan terpelihara.

Berbagai bentuk gotong royong dideskripsikan oleh Koentjaraningrat (Pandjaitan, 2013), seperti layat pertanian (semacam gotong royong ketika penduduk desa ada yang meninggal), guyuban (yaitu, bentuk gotong royong untuk melakukan pekerjaan kecil seperti membersihkan pekarangan atau kebun), nyurung (sejenis gotong royong ketika sejumlah penduduk desa sedang mempersiapkan sunat, pernikahan, nifas), dan gotong-royong untuk mengerjakan kepentingan masyarakat desa lainnya.

B. Kerjasama

Kerjasama adalah kombinasi individu dengan individu lain untuk mencapai hasil yang dapat dibagi oleh kelompok yang ingin mencapainya. Setelah tercapai, kelompok beroperasi sebagai entitas sosial. Kerjasama diharapkan bermanfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya, dan tujuan utamanya diketahui oleh anggota kelompok yang mengikutinya. Kerjasama terjadi karena orientasi individu terhadap kelompok dalam kelompok dan kepada kelompok lain yang bukan anggota kelompok. Kerjasama ditingkatkan ketika ada ancaman eksternal atau ketika perilaku tradisional atau institusional yang mengakar dalam kelompok diambil (Soerjono Soekanto, 2006).

2.1.2 Jenis Solidaritas Sosial

Durkheim dalam Wahyuni (2017) menjadikan bentuk solidaritas sosial menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

A. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah bentuk awal dari organisasional dan masih dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang ada kini. Terdapat kecenderungan dan ide bersama yang lebih banyak (dibandingkan dengan perbedaan individu), tata sosial mempunyai keseragaman yang besar. Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang dilandaskan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada kepercayaan penuh pada masyarakatnya dan sentimen bersama, serta kebanyakan terdapat pada masyarakat dengan kesamaan yang kuat.

Durkheim mencirikan kesadaran kolektif yaitu sebagai totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen yang lazim bagi rata-rata warga dari masyarakat yang sama membentuk suatu sistem tertentu yang mempunyai kehidupannya sendiri; orang dapat menyebutnya kesadaran kolektif atau kesadaran bersama. Ketika masyarakat berkumpul secara kolektif, yang pada intinya memperkuat lagi sentimen bersama dan ide-ide bersama. Oleh karena itu, kesadaran kolektif adalah hal yang berbeda sama sekali dari kesadaran-kesadaran khusus, meskipun ia dapat disadari hanya melalui kesadaran-kesadaran khusus itu. Contoh-contoh dari gambaran kolektif adalah simbol-simbol agamis, mitos-mitos, dan legenda-legenda populer. Semua itu adalah cara-cara masyarakat mencerminkan dirinya sendiri. Mereka menggambarkan kepercayaan-kepercayaan, norma-norma, dan nilai-nilai kolektif, dan mereka mendorong kita untuk menyesuaikan diri kepada klaim-klaim kolektif itu. (Ritzer : 2012)

Menurut Durkheim, indikator yang paling terlihat untuk solidaritas ini adalah ruang lingkup kerjasama dan kerasnya hukum-hukum bersifat menekan atau *repressif*. Hal itu dimaksudkan jika terdapat suatu kesalahan yang dilakukan anggota masyarakatnya, maka hal itu dianggap sebagai suatu perbuatan tidak baik dan sanksi yang diterima biasanya bersifat sanksi yang sesuai dengan adat istiadat yang ada disana. Ciri lain dari solidaritas mekanik adalah tingginya tingkat homogenitas dari anggota masyarakatnya. Sehingga terjadi pembagian kerja yang sangat minim di dalam masyarakat.

Perbedaan dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat setiap individu, karena ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri secara mandiri muncul dari kenyataan bahwa orang-orang dalam pekerjaan dan posisi sosial yang berbeda tidak dapat melakukannya. Orang-orang yang bekerja di industri garam dalam masyarakat mekanis, misalnya, memiliki budaya bersama berdasarkan sejarah dan profesi mereka. Orang-orang dalam masyarakat organik saat ini mendapatkan upah layak dan harus bergantung pada orang lain yang berspesialisasi dalam menyediakan barang-barang yang mereka butuhkan (seperti makanan, pakaian, dll.).

Solidaritas mekanis lebih menitikberatkan pada sesuatu kesadaran kolektif, yang didasarkan pada totalitas kepercayaan masyarakat dan sentimen bersama dan sebagian besar ada pada anggota komunitas yang sama. Solidaritas mekanik biasanya ada dan berkembang di pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Sebagian besar penduduk memiliki pekerjaan yang sama atau hampir sama. Solidaritas mekanis membuat suatu komunitas menjadi lebih dekat dan memiliki keakraban yang erat satu sama lain. Solidaritas mekanis adalah solidaritas yang bergantung pada individu-individu yang memiliki karakteristik yang sama dan memiliki keyakinan dan norma yang sama. Karena itu, sifat individual yang biasanya ada dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik tidak dapat berkembang. Anggota masyarakat ini akan terus disibukan oleh pembagian kerja yang tinggi yang terjadi pada masyarakat organik.

Pada masyarakat dengan solidaritas mekanik dimana biasanya cenderung ada pada masyarakat pedesaan yang mayoritas homogen memiliki diferensiasi sosial yang relatif kecil. Hal itu dikarenakan tingkat kesamaan agama, ras/suku bangsa, dan bahasa yang masih dapat dikatakan seragam. Di dalam struktur masyarakat ini pembagian kerjanya relatif lebih kecil dibanding dengan masyarakat perkotaan. (Setiadi dan Kolip : 2011)

Pada penelitian ini, peneliti akan lebih fokus menggunakan solidaritas mekanik. Sebelumnya peneliti telah melakukan pra riset, didapatkan bahwa solidaritas yang ada pada masyarakat Dusun 6, Desa Sungai Langka merupakan solidaritas mekanik. Hal itu didasarkan dari kondisi masyarakatnya yang tergolong homogen. Data penduduk yang ada menunjukkan penduduk desa 98 persen merupakan suku Jawa. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani kebun, diantaranya kebun kopi, kebun cokelat, dan kebun jeruk. Selain itu, dalam praktek sosial budaya, masyarakat Dusun 6, Desa Sungai Langka masih menjalankan kegiatan seperti gotong royong bangun rumah dan kerja bakti rutin. Kemudian, dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan solidaritas yang ada di masyarakat Dusun 6, Desa Sungai Langka merupakan solidaritas mekanik.

B. Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan solidaritas yang disatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara masyarakat, nyatanya setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Masyarakat dengan solidaritas organik memiliki pekerjaan yang relatif terbatas dan membutuhkan bantuan orang lain untuk mengelola kelangsungan hidup mereka. (Ritzer: 2012)

Solidaritas mekanik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan yang mungkin juga akan memungkinkan adanya pertambahan perbedaan antar individu. Munculnya perbedaan-perbedaan itu merombak kesadaran kolektif itu, yang pada akhirnya kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibanding dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antar individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya.

Solidaritas organik biasanya ada pada masyarakat yang sudah modern atau masyarakat perkotaan. Durkheim hidup pada masa industrialisasi yang mana pembagian kerja di masyarakat tumbuh dengan sangat pesat. Peningkatan ini terjadi pada segala sektor bidang kehidupan, mulai dari bidang ekonomi, politik, administrasi, hukum, dan bahkan pada bidang ilmu pengetahuan. Durkheim melihat bahwa adanya peningkatan pembagian kerja dan hal itu berhubungan dengan tatanan sosial pada masyarakat. Karena hubungan yang kuat antara keduanya, Durkheim berpendapat bahwa pembagian kerja yang ada dalam masyarakat menciptakan solidaritas sosial yang unik dari masyarakat itu sendiri. Pertumbuhan dalam pembagian kerja dalam suatu masyarakat merupakan faktor kunci dalam pengembangan solidaritas organik. Kesatuan ini berasal dari fakta bahwa orang-orang sangat bergantung satu sama lain dalam masyarakat modern.

Tidak hanya hukum-hukum represif yang menjadi penting dalam solidaritas organik, melainkan kesadaran kolektif juga menyumbang pada solidaritas sosial, memperkuat ikatan yang muncul dari ketergantungan fungsional yang semakin

bertambah. Pertumbuhan dalam pembagian kerja tidak menghancurkan kesadaran kolektif, hanya saja mengurangi arti pentingnya peraturan terperinci dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Durkheim, dalam solidaritas organik kesadaran bersama itu tidak hilang sepenuhnya. Hanya saja kesadaran itu jadi semakin meliputi cara-cara berfikir dan berperasaan yang sangat umum dan tidak menentu karena adanya perbedaan-perbedaan individu dalam masyarakatnya. (Johnson : 1986)

Karena cenderung ada pada masyarakat perkotaan, solidaritas organik memiliki memiliki diferensiasi sosial yang relatif tinggi, karena tingkat perbedaan agama, bahasa, dan ras/suku bangsa yang cenderung berbeda-beda atau heterogen. Di dalam struktur masyarakat perkotaan dikenal dengan konsep pembagian kerja. Diferensiasi sosial masyarakat perkotaan dapat dilihat dari adanya perbedaan-perbedaan profesi dan pekerjaan, agama, bahasa, adat istiadat, budaya, dan lainnya yang dibawa oleh pendatang yang berasal dari berbagai daerah, sehingga membentuk suatu solidaritas organik. (Setiadi dan Kolip : 2011)

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Solidaritas Sosial

Durkheim berpendapat bahwa sebuah masyarakat hanya dapat stabil ketika anggotanya saling percaya dan berbagi seperangkat nilai, norma, dan kepercayaan yang sama dalam kesadaran kolektif. Oleh karena itu, Durkheim berpendapat bahwa solidaritas sosial merupakan dasar yang kuat dalam hubungan sosial dalam masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, solidaritas di masyarakat dapat mengalami pergeseran. Dalam penelitiannya, Nuraiman (2019) menguraikan beberapa faktor yang dapat memicu perubahan solidaritas yang ada di masyarakat. Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi perubahan solidaritas di masyarakat:

A. Pembagian Kerja

Kemajuan zaman mengakibatkan berkurangnya pembagian kerja pada masyarakat. Masyarakat dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Misalnya seorang petani, demi memenuhi kebutuhan akan efisiensi hasil tani,

mereka menggunakan teknologi untuk menghasilkan panen yang maksimal. Kemudian hal itu berdampak pada pembagian kerja yang ada di masyarakat. Faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan pembagian kerja di masyarakat adalah teknologi yang semakin maju. Aksesibilitas dan pergerakan yang disebabkan kemajuan teknologi yang ada di masyarakat memudahkan masyarakat terhubung antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya

B. Kesadaran Kolektif Masyarakat Menurun

Kesadaran kolektif masyarakat tetap terlihat karena banyak perbedaan tidak ada dalam masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, kesadaran kolektif ini bisa mulai melemah. Ketika ini terjadi, komunitas tidak dapat menunjukkan semangat komunitas dan saling membantu. Di tengah tanggung jawab mereka sendiri, orang melupakan orang lain di sekitar mereka. Ini disebabkan oleh kekuatan ekonomi, pertama dan terutama. Fakta bahwa individu bersedia membenamkan diri dalam profesi mereka untuk memenuhi persyaratan mereka sendiri, dan bahwa mereka bersedia untuk fokus hanya pada kepentingan mereka sendiri, menunjukkan bagaimana masyarakat modern memiliki sifat individualistis.

C. Menurunnya Kebersamaan dan Gotong Royong dalam Masyarakat

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang membangkitkan solidaritas dalam hal persatuan dan gotong royong. Ketika komunitas semakin sibuk mencari uang, mereka menghabiskan lebih sedikit waktu bersama dan berpartisipasi dalam acara bersama dan kolaboratif dalam komunitas. Kemudian ada faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk pendatang. Penduduk yang datang ke sana membawa serta budaya baru yang sudah ada di sana. Terakhir, individualitas masyarakat juga menjadi faktor merosotnya solidaritas dalam arti kohesi dan gotong royong dalam masyarakat.

D. Menurunnya Pengamalan Norma dalam Masyarakat

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan solidaritas akibat merosotnya praktik norma di masyarakat, yang disebabkan oleh faktor globalisasi,

seperti tayangan negatif dan konten di internet yang diadaptasi untuk merusak moral generasi muda.

Soekanto (2009) menyatakan bahwa beberapa faktor di atas mendorong terjadinya perubahan sosial budaya, antara lain terjadinya kontak dengan budaya lain, sikap hormat terhadap pekerjaan, dan keinginan untuk maju, saya setuju dengan pendapat Anda. Orientasi masa depan, keyakinan dan prinsip-prinsip yang harus terus ia kerjakan, dan sistem pendidikan yang lebih formal adalah semua topik yang muncul dalam percakapannya dengan teman dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas terus berkembang dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik.

2.2 Tinjauan Diferensiasi Sosial

Kehidupan masyarakat ada banyak sekali perbedaan dan keberagaman yang kita jumpai. Keberagaman tersebut juga terlihat di Desa Landungsari, diantaranya agama, ras, etnis, klan, mata pencaharian, budaya dan tradisi, kepercayaan, maupun secara biologis. Perbedaan itu tidak dapat dikelompokkan secara bertingkat (vertikal) lapisan ekonomi yaitu kelas atas, menengah dan kelas lapisan rendah. Perbedaan dan keberagaman tersebut hanya secara horizontal, dalam sosiologi disebut dengan diferensiasi social atau keberagaman.

Diferensiasi merupakan pengelompokan atau klasifikasi terhadap perbedaan yang pada umumnya sama. Artinya bahwa pengelompokan masyarakat secara horizontal, sejajar dan mendatar. artinya dalam masyarakat tidak ada pembagian yang lebih tinggi masyarakat lainnya dianggap rendah. Pengelompokan masyarakat secara horizontal yang hanya didasarkan pada perbedaan agama, suku, ras, etnis, klan disebut sebagai keberagaman sosial, sedangkan pengelompokan berdasarkan profesi/pekerjaan dan jenis kelamin disebut heterogenitas sosial.

Secara teoritis pemahaman akan diferensiasi terbagi menjadi tiga diantaranya adalah diferensiasi tingkatan (rank differentiation), diferensiasi fungsional (functional differentiation), dan diferensiasi adat (custom differentiation). Diferensiasi tingkatan 20 diantaranya adalah pada tingkatan ekonomi, kekayaan,

pendidikan dan status sosial, dan diferensiasi tingkatan akan menyebabkan pada munculnya kelas-kelas sosial. Sedangkan. Diferensiasi fungsional adalah menyangkut adanya pembagian kerja yang berbeda-beda. Dan diferensiasi fungsional menuntun pada pelaksanaan kewajiban sesuai dengan fungsinya. Diferensiasi adat adalah tentang aturan dan norma yang mengikat masyarakat muncul sebagai kebutuhan. Aturan dan norma sejalan dengan nilai tujuannya dapat mengendalikan perilaku masyarakat.

2.2.1 Bentuk-Bentuk Diferensiasi Sosial

A. Diferensiasi Biologis

Diferensiasi biologis adalah berkaitan dengan jenis kelamin, umur, ras, intelektual. Diferensiasi jenis kelamin merupakan jenis pembeda yang sangat nampak untuk dilihat. Diantaranya adalah pembedaan jenis yakni laki-laki dan perempuan. Diferensiasi jenis kelamin akan berdampak pada pembagian kerja. Jadi munculnya spesialisasi yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma sosial yang selalu memberikan batasan tentang pekerjaan, mana yang patut dikerjakan dan dilakukan oleh seorang laki-laki dan mana yang patut dikerjakan bagi seseorang perempuan. Diferensiasi umur adalah berkaitan dengan hak dan kewajiban dan kewenangan. Orang yang lebih tua biasanya memiliki otoritas (kewenangan) untuk menentukan kebijakan di dalam kelompoknya. Diferensiasi ras, dicirikan berdasarkan pada karakter genetik (Gen). Sehingga ada yang berkulit putih, hitam, suamatang, rambut kriting, rambut lurus dan sebagainya. Diferensiasi intelektual adalah penggolongan manusia berdasarkan pada kecerdasan intelektual, daya tangkat, kapasitas otak dan sebagainya. (Setiadi dan Kolip, 2011)

B. Diferensiasi Sosiokultural

Diferensiasi sosiokultural berkaitan dengan suku bangsa, agama, klan, profesi/pekerjaan. Indonesia suku bangsa terdiri dari Jawa, Madura, Sunda, Papua, Ambon, Ternate dan sebagainya. Selain itu, ciri khas adalah pada pola hidup, bahasa, pakaian, adat, budaya, bangunan rumah, kesenian, dan sistem perkawinan. Diferensiasi agama perbedaan yang dicirikan pada perbedaan keyakinan agama,

yang terdiri dari Islam, Kristen dan sebagainya. Diferensiasi klan adalah penggolongan masyarakat berdasarkan marga berdasarkan klan. Disebut juga sebagai besar kecil yang terdiri dari satu nenek moyang. Diferensiasi profesi atau pekerjaan adalah pada pengolompokan berdasarkan pada jenis profesi yang berbeda, diantaranya adalah guru, dokter, dosen, polisi, tentara, pengusaha, dan sebagainya. (Setiadi dan Kolip : 2011)

2.2.2 Dampak Diferensiasi Sosial

Perbedaan suku, agama, ras, pekerjaan/profesi telah membawa dampak dalam kehidupan sosial, diantaranya:

- A. Perbedaan suku, agama, ras dan antara golongan akan membawa dampak positif yaitu sebagai kekayaan budaya yang dapat dijadikan modal dasar dalam pembangunan dengan syarat seluruh elemen memahami perbedaan-perbedaan antara kelompoknya dengan menempatkan toleransi sebagai perekat integrasi sosial.
- B. Perbedaan suku, agama, rasa, pekerjaan dan antara golongan akan membawa dampak negatif yaitu sebagai sumber pemicu disintegrasi sosial, jika tiap-tiap kelompok yang berbeda saling mengedepankan kepentingan kelompoknya dengan mengabaikan keberadaan kelompok sosial lainnya. (Setiadi dan Kolip : 2011)

2.3 Tinjauan Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)

2.3.1 Pengertian PATBM

Memahami anak dari berbagai sumber adalah yang dapat kita lakukan untuk melindungi mereka dari berbagai hal yang dapat mengancam mereka, hal itu dilakukan untuk mewujudkan hak-hak mereka agar mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan perlindungan. Berdasarkan pemahaman tersebut, konsep perlindungan anak yang termasuk

dalam implementasi PATBM menitikberatkan pada upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk tindakan untuk melindungi anak dari kekerasan.

Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) adalah program yang dirancang untuk mendukung masyarakat kecil seperti, memungkinkan desa untuk bekerja sama secara terkoordinasi guna mencapai tujuan perlindungan anak. PATBM dibentuk atas inisiatif masyarakat, berada di garda terdepan, melakukan segala pengupayaan dalam mencegah kekerasan terhadap anak dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan membawa perubahan pemahaman, sikap dan perilaku, terutama di desa. Memberikan perlindungan untuk anak-anak (KEMENPPA, 2017).

2.3.2 Tujuan PATBM

Tujuan utama dari program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) adalah untuk memperkuat tanggapan lokal terhadap masalah kekerasan yang terjadi kepada anak. Adapun tujuan utama program PATBM), antara lain :

A. Mencegah kekerasan yang terjadi pada anak, termasuk diantaranya:

1. Menginformasikan dan berinteraksi dengan norma sosial dan praktik budaya yang membenarkan, membenarkan, atau mengabaikan kekerasan terhadap anak.
2. Membangun sistem pada lingkup masyarakat kecil dan keluarga untuk pengasuhan yang mendukung relasi yang aman untuk mencegah kekerasan (*peer to peer approach*).
3. Meningkatkan ketahanan diri serta keterampilan hidup anak dalam mencegah kekerasan.

B. Menanggapi kekerasan:

Akses terhadap keadilan bagi korban dan pelaku sangat penting untuk mencapai tujuan ini, seperti halnya identifikasi, bantuan, dan perlindungan anak korban kekerasan. Hal ini dicapai melalui koordinasi layanan berbiaya rendah dan

berkualitas tinggi (seperti advokasi) untuk korban, pelaku, dan anak-anak yang berisiko.

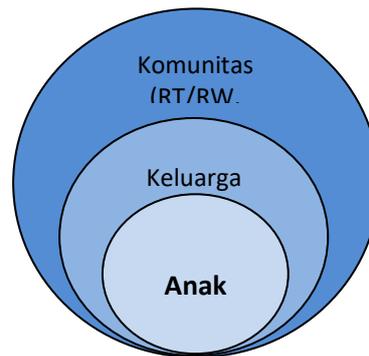
2.3.3 Ruang Lingkup PATBM

Pedoman Pelaksanaan PATBM diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2017). Lingkup kerja PATBM untuk mengurangi kemungkinan pelecehan anak dan, jika itu terjadi, untuk bermitra dengan organisasi lain (termasuk UPTD PPA, LSM, Puskesmas, Babinsa, dan layanan sosial) untuk memberikan perawatan terbaik kepada para korban. kebersamaan, aksi bersama, dan kerja sama tim. Komunitas/komunitas. Di tingkat masyarakat atau kecamatan, kegiatan PATBM harus dilaksanakan secara efektif.. Di daerah pedesaan yang penduduknya dikelompokkan ke dalam pemukiman yang jauh, kegiatan ini dapat dilakukan di tingkat pemukiman. Namun, PATBM tidak menutup kemungkinan untuk digunakan di perkotaan. Dalam situasi kepadatan tinggi perkotaan, kegiatan ini dapat direduksi menjadi kegiatan RW atau bahkan kegiatan RW.

Kegiatan PATBM diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik di tingkat desa atau kecamatan. Dalam situasi di pedesaan yang penduduknya dikelompokkan ke dalam dusun-dusun yang berjauhan, kegiatan ini dapat dilakukan di tingkat dusun. Namun, PATBM juga tidak menutup kemungkinan berada di perkotaan. Pada situasi di perkotaan yang kepadatan penduduknya tinggi, kegiatan ini dapat direduksi menjadi kegiatan RW bahkan RW.

Fokus kegiatan PATBM adalah pada kegiatan yang harus diupayakan agar tidak terjadi kekerasan, sesuai dengan tujuannya. Ditujukan untuk meningkatkan kemampuan orang tua untuk merespon kekerasan sebelum terjadi pada anak, untuk memelihara anak-anak mereka dari nilai kekerasan, dan untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi anak ketika ada situasi yang mengancam, dan upaya pencegahan sedang dilakukan. Karena merupakan kegiatan terpadu, maka kegiatan PATBM juga harus mengarah pada kegiatan untuk mengidentifikasi wabah kekerasan dan upaya untuk mendukung dan merehabilitasi korban kekerasan anak.

Secara visual kegiatan PATBM dapat digambarkan dengan bagan berikut ini :



Gambar 2. Ruang Lingkup Kegiatan PATBM

Kegiatan yang dilakukan oleh PATBM di Desa/Kelurahan atau permukiman/RW/RT pada dasarnya terkait dengan tujuan PATBM, secara khusus ditujukan untuk melaksanakan kegiatan yang bertingkat seperti:

- A. Tingkat anak: Kegiatan yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman agar anak dapat memahami dan melindungi haknya sendiri, seperti melindungi diri dari kekerasan. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan termasuk pengembangan berbagai forum anak, kegiatan kreatif dan rekreasi.
- B. Tingkat keluarga, latihan ini dimaksudkan untuk mengedukasi orang tua tentang tanggung jawab dan hak-hak mereka dalam membesarkan anak. Tingkatkan keterampilan mengasuh anak Anda dengan berbicara dengan orang tua lain dan mendengar perspektif mereka tentang membesarkan anak-anak.
- C. Tujuan dari program ini di tingkat desa adalah untuk mendorong dialog yang lebih terbuka mengenai standar masyarakat dan pelecehan anak. Menyebarkan PATBM, mengadakan acara yang berfokus pada perkembangan anak-anak, dan mengadakan lokakarya untuk membantu mereka mempelajari keterampilan baru adalah pilihan yang layak untuk menyelesaikan sesuatu.

2.4 Tinjauan Anak

UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menjelaskan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu, agar setiap anak memikul tanggung jawab tersebut, perlu ditumbuhkembangkan sebaik-baiknya secara fisik, mental dan sosial, berakhlak mulia, diperlakukan sesuai dengan hak-haknya dan diperlakukan tanpa diskriminasi.

2.4.1 Hak Anak

Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) PBB melalui Keputusan Presiden Nomor 39 Tahun 1990. Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) setiap anak mempunyai hak-hak yang mencakup empat bidang:

- A. Hak atas kelangsungan hidup, hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan hak memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya.
- B. Hak perlindungan, perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi, kekerasan dan keterlantaran.
- C. Hak tumbuh kembang, hak memperoleh pendidikan dan hak mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral maupun sosial.
- D. Hak berpartisipasi, hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi diri anak (Abu Huraerah, 2012).

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak., hak-hak anak diatur dalam Pasal 4 - Pasal 18, yang meliputi:

- A. Hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- B. Hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.
- C. Hak untuk beribadah menurut agamanya.
- D. Hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial.
- E. Hak memperoleh pendidikan dan pengajaran.
- F. Bagi anak yang menyandang cacat juga hak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga hak mendapatkan pendidikan khusus.
- G. Hak menyatakan dan didengar pendapatnya.
- H. Hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang.
- I. Bagi anak penyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
- J. Bagi anak yang berada dalam pengasuhan orang tua/ wali, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: (a) diskriminasi; (b) eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual; (c) penelantaran; (d) kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan; (e) ketidakadilan; dan (f) perlakuan salah lainnya.
- K. Hak untuk memperoleh perlindungan dari : a) penyalahgunaan dalam kegiatan politik; b) pelibatan dalam sengketa bersenjata; c) pelibatan dalam kerusuhan sosial; d) pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan; dan e) pelibatan dalam peperangan.
- L. Hak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum.

- M. Setiap anak yang dirampas kebebasannya hak untuk : a) mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa; b) memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku; dan c) membela diri dan memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum.
- N. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan.
- O. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya.

2.5 Kekerasan Terhadap Anak

Menurut Keputusan Kementerian Dalam Negeri No. 2 Tahun 2022, yang mengamanatkan peningkatan perlindungan bagi perempuan dan anak-anak. Setiap tindakan penganiayaan fisik, mental, seksual, atau penelantaran terhadap anak dianggap sebagai kekerasan terhadap anak (KTA), termasuk ancaman, pelaksanaan kesalahan atau penganiayaan yang melanggar hukum.

2.5.1 Jenis Kekerasan Terhadap Anak

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) mendefinisikan pelecehan anak sebagai berikut dalam Buku Saku 2018 tentang Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja:

A. Kekerasan Fisik

Kekerasan yang mengakibatkan cedera fisik nyata ataupun potensial terhadap anak sebagai akibat dari tindakan kekerasan yang dilakukan orang lain.

B. Kekerasan Seksual

Tindakan kekerasan seksual yang dilakukan terhadap anak-anak yang terlalu muda untuk memahami apa yang terjadi pada mereka. Tindakan kekerasan seksual dapat mengambil banyak bentuk, seperti prostitusi atau eksploitasi pornografi, meraba-raba, mengindoktrinasi anak di bawah umur untuk menyentuh alat kelamin orang lain, kekerasan seksual, inses, atau sodomi.

C. Kekerasan Emosional

Tindakan yang dilakukan terhadap anak-anak yang memiliki, atau berisiko mengalami gangguan fisik, mental, emosional, moral, atau sosial. Pembatasan aktivitas fisik, interaksi sosial, dll. Menghina, menakut-nakuti, mengancam, menstereotipkan, mengolok-olok, atau perlakuan lain yang kasar atau penolakan.

D. Penelantaran anak

Pengabaian kebutuhan anak oleh orang tua atau penanggung jawab anak. Kelalaian medis seperti penolakan atau keterlambatan akses ke layanan medis, kurangnya nutrisi dan perawatan medis yang memadai. Kelalaian di bidang pendidikan meliputi pembiaran mangkir (membolos) sekolah yang berulang, tidak menyekolahkan pada pendidikan yang wajib diikuti setiap anak, atau kegagalan memenuhi kebutuhan pendidikan yang khusus. Kelalaian di bidang fisik meliputi pengusiran dari rumah dan pengawasan yang tidak memadai. Kelalaian di bidang emosional meliputi kurangnya perhatian, penolakan atau kegagalan memberikan perawatan psikologis, kekerasan terhadap pasangan di hadapan anak dan pembiaran penggunaan rokok, alkohol dan narkoba oleh anak.

E. Eksploitasi anak

Penggunaan anak dalam pekerjaan atau aktivitas lain untuk keuntungan orang lain, termasuk pekerja anak dan prostitusi. Kegiatan ini merusak atau merugikan kesehatan fisik dan mental, perkembangan pendidikan, spiritual, moral dan sosial anak.

2.5.2 Faktor Penyebab Kekerasan Terhadap Anak

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Lestari, 2018) ada beberapa pemicu kekerasan terhadap anak.

- A. Kekerasan dalam rumah tangga, yaitu kekerasan dalam rumah tangga yang melibatkan ayah, ibu atau kerabat lainnya. Kondisi ini kemudian menjalar ke anak yang kerap menjadi sasaran pelampiasan emosi dari anggota keluarga.
- B. Disfungsi keluarga. Ini adalah kegagalan keluarga, terutama orang tua, untuk berfungsi dengan baik. Jika ada sosok ayah dan ibu melindungi, membimbing dan mencintai anak, bahkan ketika mereka gagal memenuhi tanggung jawab mereka, mengarah pada kekerasan terhadap anak.
- C. Kekerasan yang disebabkan oleh faktor ekonomi, yaitu tekanan ekonomi. Ada beberapa alasan yang menyebabkannya. Artinya, ketika gaji orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Keadaan ini dapat menyebabkan orang tua melakukan tindakan kekerasan terhadap anaknya berupa penelantaran, kekerasan fisik, bahkan mengarahkan anaknya kerja.
- D. Keyakinan yang salah tentang kecerdasan anak-anak dan kemampuan orang tua untuk mendidik mereka mengarah pada harapan yang tidak realistis tentang peran mereka dalam keluarga dan pendidikan anak-anak.
- E. Latar belakang keluarga yang bertujuan untuk membuat anak-anak menghormati orang tua mereka dan melakukan apa pun yang mereka perintahkan untuk dilakukan di lingkungan rumah.

Sedangkan Gelles dalam Huraerah (2012) mengemukakan kekerasan pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurutnya bahwa faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap anak, yaitu:

- A. Pewarisan kekerasan antar generasi, sebagai hasil dari siklus kekerasan yang diturunkan dari generasi ke generasi, anak-anak yang menjadi korban sebagai anak-anak lebih cenderung melakukan kejahatan kekerasan ketika dewasa.

- B. Stress sosial, seperti pengangguran, penyakit, keadaan hidup di bawah standar, lingkungan tempat tinggal yang buruk, kecacatan, dan kehilangan orang yang dicintai.
- C. Isolasi sosial dan penarikan diri dari kegiatan sosial, kurangnya keterlibatan sosial akan mengakibatkan terjadinya kekerasan terhadap anak dengan intensitas yang lebih parah atau lebih banyak. Kurangnya kontak dengan masyarakat atau perilaku anti sosial menjadikan para orangtua memiliki kebenaran yang menurut mereka yakini saya, sehingga menjadi egois dalam mengasuh anak.
- D. Struktur anggota keluarga, misalnya orang tua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindak kekerasan dibandingkan keluarga secara utuh.

- **Kekerasan seksual pada anak dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik**

Kekerasan seksual menurut UU TPKS, kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau publik. Di dalam UU TPKS juga menyebutkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan seksual terdiri dari pelecehan seksual, eksploitasi seksual, kontrasepsi paksa, aborsi paksa, pemerkosaan, kawin paksa, prostitusi paksa, dan perbudakan seksual. dan/atau pelecehan seksual. Menurut situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kekerasan seksual dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori menurut jenisnya:

- a. Verbal, yaitu menggunakan kata-kata atau ucapan sindiran yang menunjuk pada perilaku seksual seseorang yang ditujukan kepada orang lain dengan tujuan memermalukan, menghina, serta mengintimidasi seseorang.

- b. Nonfisik, yaitu kekerasan seksual yang tidak terlihat oleh mata, dengan kata lain kekerasan seksual yang dilakukan seseorang dengan cara tidak bersentuhan langsung dengan korbannya. Contohnya mengambil video atau foto yang memperlihatkan bagian tubuh seseorang demi hasrat seksualnya.
- c. Fisik, segala bentuk pelecehan secara fisik yang dilakukan seseorang kepada korban yang tidak menginginkan hal tersebut, yang mengarah kepada perbuatan seksual seperti mencium, meremas, mencubit, dan perbuatan fisik lainnya.
- d. Daring atau melalui teknologi informasi dan komunikasi, yaitu kekerasan seksual yang dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Misalnya menyebarkan atau memperjualbeikan konten seksual seseorang melalui internet.

Kekerasan seksual yang terjadi di pedesaan cenderung pada kekerasan seksual dengan kontak fisik atau pemerkosaan, dimana kebanyakan dilakukan oleh orang terdekatnya sendiri. Hal tersebut berbeda dengan masyarakat perkotaan yang lebih banyak terjadi kasus kekerasan seksual non fisik. Dalam jurnalnya, Rasta (2021) menyebutkan bahwa faktor yang mendukung tindak pemerkosaan adalah karena kondisi-kondisi tertentu. Pelaku akan cenderung melakukan aksinya pada daerah yang sepi tanpa kehadiran atau jauh dari keramaian, sehingga ada peluang untuk melakukan kekerasan seksual berupa pemerkosaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Gosita (1985), mengatakan situasi dan kondisi pihak korban dapat merangsang pihak pelaku untuk melakukan kejahatan terhadap korban, seperti seseorang yang sedang tidak punya pelindung, lingkungan yang jauh dari keramaian, korban yang tidak berpendidikan, dan golongan yang lemah. Beranjak dari pendapat diatas, situasinya sering kita jumpai pada daerah pedesaan. Wilayah pedesaan memiliki kepadatan penduduk dan bangunan yang lebih sedikit dibanding perkotaan. Hal tersebut bisa juga menjadikan pelaku berani melakukan kekerasan fisik kepada korbannya karena jumlah dan lokasi warga yang tidak terlalu berdekatan. Hal itu berbeda dengan kondisi perkotaan dimana memiliki jumlah masyarakat dan bangunan yang lebih berdekatan satu sama lain. Hal lain yang juga dapat mempengaruhi adalah faktor kemajuan teknologi informasi dan

komunikasi di perkotaan yang lebih maju dibanding di wilayah perdesaan. Oleh karenanya masyarakat di perkotaan akan lebih mudah mengakses dan melakukan kejahatan yang bersifat non fisik, seperti melakukan tindak kekerasan melalui internet, melakukan pengambilan foto atau video seperti kasus pelecehan di Starbucks yang sempat heboh beberapa waktu lalu.

Kekerasan seksual yang banyak dilakukan oleh keluarga terdekat bisa dikarenakan untuk mengatasi stres dan kesulitan yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka di luar rumah. Menurut Siska (2014), anak-anak tidak berdaya dalam menghadapi pelecehan seksual yang dilakukan orang tua karena mereka memandang orang tua mereka sebagai tokoh otoriter di dalam rumah dan mereka takut untuk melakukan perlawanan. Kekerasan seksual terjadi pada masyarakat dengan solidaritas mekanik maupun organik. Namun, kekerasan seksual cenderung lebih banyak terjadi pada masyarakat di daerah perkotaan atau dengan solidaritas organik dibanding dengan masyarakat dengan solidaritas mekanik yang pada umumnya terdapat di pedesaan. Menurut Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) pada tahun 2021 jumlah kekerasan seksual yang terjadi di daerah perkotaan besarnya 27,8%, sedangkan di daerah pedesaan besarnya 23,9%.

Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada masyarakat pedesaan yaitu :

a. Ketidaksetaraan gender

Pada masyarakat desa, posisi-posisi penting di dalam pemerintahan desa pada umumnya selalu dipegang oleh laki-laki, perempuan jarang diberikan kesempatan atau bahkan merasa tidak percaya diri untuk memiliki peran penting untuk berpartisipasi dalam membuat kebijakan di desa seperti musyawarah desa. Ketidaksetaraan gender lainnya adalah pada bidang pendidikan, orang tua menganggap bahwa yang lebih diutamakan untuk menuntut pendidikan adalah kaum laki-laki, perempuan tidak menjadi prioritas karena pada akhirnya dianggap akan mengurus rumah tangga juga, jadi tidak perlu pendidikan yang tinggi. Dewi (2021), berpendapat bahwa untuk menghindari dan mengakhiri kekerasan seksual, baik laki-laki maupun

perempuan perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep kesetaraan gender. Kekerasan seksual dilakukan oleh laki-laki bukan karena secara fisik lebih mampu memimpin dan melindungi orang lain daripada perempuan, tetapi karena laki-laki dan perempuan seharusnya sama-sama memikul tanggungjawab untuk saling menjaga dan menciptakan rasa aman.

b. Kentalnya budaya patriarki

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat berkehidupan dan bermasyarakat. Contoh dalam masyarakat desa adalah mayoritas posisi-posisi penting pada pemerintahan desa diisi oleh kaum laki-laki, sehingga kaum perempuan tidak dapat memberikan partisipasinya dalam penentu kebijakan. Hal tersebut terjadi karena yang mampu mengemban tugas sebagai pemimpin adalah kaum laki-laki, karena dianggap lebih layak, dan akhirnya menempatkan perempuan berada di bawah laki-laki. Budaya patriarki menempatkan pandangan bahwa laki-laki merupakan kaum yang superior, lebih kuat daripada perempuan. Sehingga pandangan negatif tersebut memunculkan sifat egois dan merasa laki-laki lebih unggul dari perempuan. Hal itu juga bisa berdampak pada terjadinya kekerasan seksual, karena laki-laki menganggap dirinya lebih kuat dari perempuan. Sehingga ketika ingin melampiaskan hasrat seksualnya, laki-laki akan beranggapan bahwa perempuan tidak akan memberikan perlawanan karena lebih lemah dari dirinya.

c. Minimnya pendidikan seksual

Pendidikan seksual menjadi hal yang sangat tabu pada masyarakat pedesaan, karena dianggap sebagai sesuatu yang tidak lumrah, jorok, dan sebagainya. Menurut penelitian Kuniyasi (2017), penyebab pandangan tabunya pendidikan seksual di desa antara lain : Pertama, dari faktor pribadi yang mencakup kepercayaan diri orang tua dalam mengajarkan pendidikan seksual bagi anak. Kedua, faktor keluarga yang secara turun temurun belum pernah mengajarkan pendidikan seksual. Ketiga, faktor keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang pendidikan seksual.

2.6 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya ini digunakan sebagai salah satu sumber referensi dan pedoman penulis ketika melakukan penelitiannya sendiri, memungkinkannya untuk mendapatkan gambaran singkat tentang topik tersebut. Penulis dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menentukan apakah penelitian lain telah dilakukan dengan judul yang sama. Jurnal-jurnal yang dikutip di bawah ini digunakan dalam studi penulis sebelumnya dan dengan demikian merupakan arsip dari karya itu.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul	Hasil/Kesimpulan	Perbedaan
Sari, Mita (2018)	Implementasi Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat di Kota Palangkaraya	Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan Program PATBM yang ada di Kota Palangkaraya yaitu sudah berjalannya program tersebut dan memberikan kebermanfaatan di sana. Melalui program PATBM juga berhasil menurunkan angka kekerasan yang ada di Kota Palangkaraya	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada hal yang akan diteliti dari program PATBM. Penelitian yang akan dilakukan akan meneliti tentang keberhasilan program PATBM. Sedangkan penelitian ini membahas tentang implementasi program PATBM.
Saputra, Q. E. (2018)	Peran Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) Bandar Lampung Terhadap Anak	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PATBM Bandar Lampung berperan dalam menangani kekerasan yang terjadi terhadap anak. PATBM Bandar Lampung melakukan pencegahan, pengobatan	Penelitian ini meneliti bagaimana peran PATBM dalam menangani kasus anak korban kekerasan. Mulai dari pencegahan, penanganan atau pendampingan, dan

	Korban Kekerasan	<p>dan pemulihan. PATBM memberikan perlindungan hukum, perlindungan medis dan perlindungan psikologis. Perlindungan medis dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik anak yang mungkin mengalami kerugian fisik, seperti cedera, luka, dan lainnya</p> <p>Kemudian faktor yang paling dominan menghambat peran PATBM Bandar Lampung terhadap masyarakat sebagai faktor dominan yaitu ketidaksiapan masyarakat untuk menjadi saksi dalam proses penegakan hukum dan kurangnya pemahaman tentang perlindungan hukum bagi anak yang menjadi korban kekerasan.</p>	<p>pemulihan korban. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan meneliti tentang pengaruh dari solidaritas di suatu masyarakat dalam keberhasilan program PATBM yang ada di desa.</p>
Setyawati, Ratih (2019)	Pengelolaan Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)	<p>Penelitian ini memiliki beberapa hasil dan kesimpulan. Pertama, pengelolaan program PATBM Desa Ngalang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Kedua, manfaat PATBM Desa Ngalang adalah adanya peningkatan kesadaran orang tua dalam memenuhi hak-hak anak dan membantu tumbuh kembang anak. Aspek kognitif: anak mampu mengungkapkan pendapatnya secara kritis, pengetahuan anak tentang hak dan perlindungan anak, dan anak memiliki inisiatif</p>	<p>Penelitian ini hanya meneliti tentang bagaimana pengelolaan PATBM yang ada di desa. Sementara penelitian yang akan dilakukan tidak hanya membahas pengelolaan PATBM, tetapi lebih kepada hal apa yang bisa menjadi penyebab berhasilnya program PATBM, yaitu solidaritas sosial yang ada di masyarakatnya.</p>

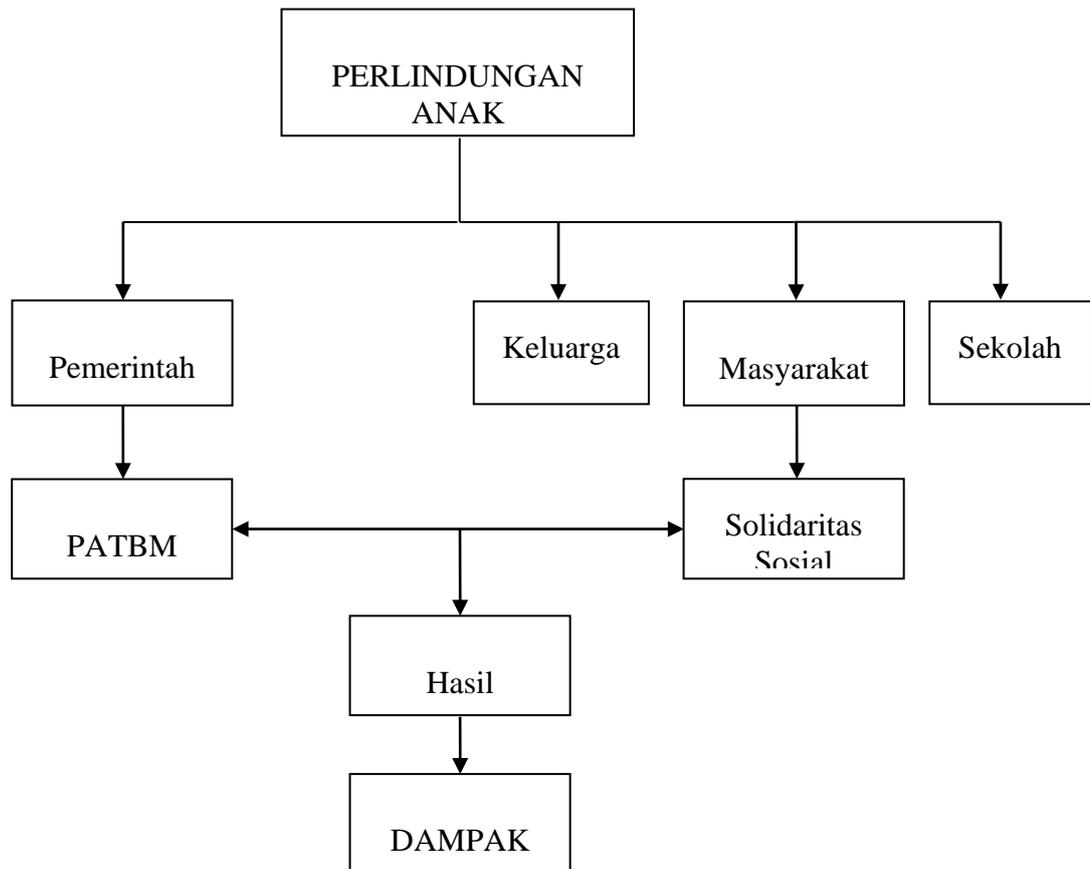
		<p>untuk melaporkan. Aspek sosial: anak memiliki pergaulan yang positif, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru, kepedulian anak terhadap orang lain, dan anak menjadi lebih percaya diri. Aspek moral: anak memiliki sopan santun terhadap orang lain dan terjadi perubahan moral ke arah yang baik. Ketiga, faktor penghambat PATBM Desa Ngalang yang berasal dari faktor internal yaitu SDM PATBM Desa Ngalang dan keterbatasan dana.</p>	
Kumalasari, D, L (2017)	<p>Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi “Sedekah Desa” (Studi pada Masyarakat Desa Negeri Ngogri Megaluh Jombang.</p>	<p>Pada penelitian ini berhasil menjelaskan tentang bentuk-bentuk solidaritas sosial dalam tradisi sedekah desa di Desa Ngogri Megaluh, Jombang. Dalam tradisi tersebut terdapat beberapa makna yang bisa didapatkan dari penelitian ini antara lain adalah kontribusi dalam membuat makanan dan rasa kebersamaan. Ketika membuat makanan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di desa tersebut. Sedangkan dari penelitian ini kita dapat melihat makna solidaritas sosial dari pelaksanaan sedekah desa yaitu rasa kebersamaan masyarakatnya, kerukunan masyarakat, kekompakan, kebaikan, ketulusan, kerjasama, dan rasa yang sama untuk kepentingan bersama. Selain kedua hal tersebut, pada</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu : Pada penelitian ini membahas tentang makna dari solidaritas yang ada pada masyarakat dalam suatu tradisi di masyarakat. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pengaruh dari solidaritas terhadap suatu program yang ada di masyarakat.</p>

		<p>penelitian ini juga membahas mengenai maksud dan tujuan kegiatan hajatan sedekah yang diadakan di desa. Tujuannya adalah untuk mengucap rasa syukur terhadap Tuhan . dari rasa syukur tersebut diharapkan dapat memberikan perlindungan serta kesejahteraan bagi masyarakat desa, serta dijauhkan dari penyakit.</p>	
<p>Apip, Abdul dan Rahmawati (2021).</p>	<p>Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang.</p>	<p>Hasilnya, menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang ada di Desa Pamong termasuk dalam kategori solidaritas mekanik. Hal itu terlihat dari rasa kebersamaan masyarakat yang terjalin erat. Adapun cara yang dilakukan oleh Kepala Desa dalam menguatkan solidaritas yang ada di masyarakatnya adalah dengan cara memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakatnya untuk mencari dan membimbing menuju kebaikan. Kedua, kepala desa menjaga dan melindungi masyarakat dan memberikan arahan ketika terjadi suatu permasalahan. Ketiga, memberikan dukungan kepada masyarakat dalam mengembangkan kreativitas dalam berkehidupan. Keempat, sering melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menguatkan rasa kebersamaan seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, diskusi</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai penguatan solidaritas sosial pada masyarakat untuk membentuk suatu satuan tugas bencana di suatu desa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan meneliti tentang pengaruh solidaritas suatu masyarakat terhadap keberhasilan suatu program yang ada di desa.</p>

		membahas visi misi desa.	
--	--	--------------------------	--

Sumber: Hasil Kajian Penulis, 2021

2.7 Kerangka Berfikir



Gambar 3. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang solidaritas sosial masyarakat pada program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM). PATBM merupakan program Pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang secara mandiri dikelola dan dijalankan oleh masyarakat dan bertujuan untuk menekan kasus kekerasan pada anak. Pada pelaksanaannya, masyarakat diminta berperan aktif untuk mengembangkan PATBM yang terbentuk di Desa/Kelurahan.

Solidaritas sosial merupakan perasaan kebersamaan telah menjadi salah satu anggota dari kelas masyarakat yang sama atau kelompok masyarakat yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Seperti yang telah dikatakan oleh Durkheim bahwa masyarakat itu diikat oleh suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang berlandaskan pada kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Oleh karena itu solidaritas yang ada pada suatu masyarakat berpengaruh juga terhadap pelaksanaan program PATBM.

Kesamaan cita-cita, kepercayaan, dan pandangan yang ada di masyarakat berdampak pada rasa tanggungjawab bersama untuk menjalankan program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM). Sehingga pada akhirnya masyarakat dengan sendirinya menyadari bahwa program ini merupakan kepentingan bersama dan menghasilkan suatu perubahan yang diharapkan dari program PATBM yaitu berhasil menekan angka kekerasan pada anak.

2.8 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk suatu masalah dan pernyataan terpenting dari posisinya dalam penelitian. Hipotesis ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran awal dari hasil penelitian yang sedang berlangsung. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

(Ha): Terdapat pengaruh antara solidaritas sosial terhadap keberhasilan program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat di Dusun 6, Desa Sungai Langka.

(Ho): Tidak ada pengaruh antara solidaritas sosial terhadap keberhasilan program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat di Dusun 6, Desa Sungai Langka.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan teknik ilmiah, untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan keunggulan tertentu (Sugiyono, 2012). Sementara itu, metode penelitian, menurut Arikunt (2002), adalah teknik yang digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data untuk sebuah penelitian. Peneliti harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang metode penelitian yang mereka gunakan untuk mencapai hal ini.

3.1 Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, dimana teknik penelitian berdasarkan ideologi positivis yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu dikenal sebagai metode penelitian kuantitatif. Survei dan kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian dalam pengumpulan data kuantitatif. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, digunakan analisis data kuantitatif atau statistik (Sugiyono, 2012).

Penelitian kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian harus bersifat objektif, karenanya penelitian ini juga dikatakan sebagai penelitian yang diartikan bebas nilai. Objektifitas yang dimaksudkan dapat dicapai dengan menggunakan cara-cara yang telah diuji kemanjuran dan keandalannya. Peneliti yang melakukan penelitian kuantitatif mengurangi apa yang dapat menyebabkan bias, seperti dengan memasukkan persepsi dan nilai individu. Penelitian kuantitatif tentu jauh dari penentuan metode ilmiah yang sebenarnya jika penerapannya bias (Hadjar, 1999).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun 6, Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pringsewu. Peneliti memilih lokasi penelitian di Dusun 6 karena dusun tersebut turut aktif berpartisipasi dalam program PATBM yang ada di Desa Sungai Langka.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan atau kisaran umum dari jumlah sampel yang akan diperiksa, dan sebelum menentukan jumlah sampel, peneliti menentukan ciri-ciri tertentu yang sebelumnya ditentukan oleh peneliti yang memeriksa untuk menarik kesimpulan. Populasi juga terdiri dari kualitas atau karakteristik yang dimiliki oleh topik atau subjek yang diteliti, selain kuantitas yang ada dalam objek atau subjek yang diteliti (Sugiyono, 2008). Dusun 6, Desa Sungai Langka, Gedong Tataan, dan Kabupaten Pesawaran adalah populasi yang termasuk dalam penelitian ini. 164 keluarga membentuk populasi penelitian.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari suatu populasi (bagian atau perwakilan dari populasi yang diteliti). Pada penelitian ini, populasi yang diambil berasal dari keluarga yang bertempat tinggal di Dusun 6, Desa Sungai Langka. Satu kuisisioner diberikan kepada satu orang dalam keluarga tersebut, bisa orang tua, atau anak yang sudah mengerti permasalahan yang akan dijawab dalam kuisisioner.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probabilistic sampling, yaitu sampel yang dipilih secara acak dengan menggunakan teknik simple random sampling. Penetapan sampel pada metode simple random sampling bisa menggunakan cara undian, ordinal, maupun tabel acak. Penelitian ini menggunakan cara undian untuk menentukan responden yang

akan dipilih.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{164}{1 + (164 \times 0.1^2)}$$

$$n = \frac{164}{2,63}$$

$$n = 62,12$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang dicari

N = ukuran populasi

e = nilai margin of error (besar kesalahan) dari ukuran populasi

Jadi jumlah sampel yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 63 Responden yang ada di Dusun 6, Desa Sungai Langka.

3.4 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan, variabel bebas dan juga variabel terikat. Berikut ini variabel pada penelitian ini:

a. Variabel Bebas (X)

Gejala atau faktor yang mempengaruhi gejala atau objek lain disebut sebagai variabel bebas, variabel X, atau keduanya sebagai berikut ini. Solidaritas Sosial berfungsi sebagai variabel independen (X) dalam penelitian ini.

b. Variabel Terikat (Y)

Keberhasilan program perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat merupakan variabel terikat, yang merupakan hasil dari variabel bebas dan termasuk dalam penelitian ini.

3.4.2 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Definisi konseptual, menurut Priyono (2016), dapat dianggap sebagai versi abstrak dari definisi yang menyinggung gagasan atau konsep lain yang mungkin digunakan untuk menjelaskan konsep awal. Prosedur yang dapat menjelaskan pemahaman yang ada tentang suatu konsep dalam penelitian juga termasuk dalam definisi suatu konsep.

Definisi operasional adalah pengukuran terhadap variabel penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan menurut (Siyoto, 2015), definisi operasional merupakan penjelasan tentang bagaimana pengukuran dari sebuah variabel dalam penelitian. Sehingga, diharapkan dengan adanya penjelasan definisi konseptual, seorang peneliti akan dengan mudah mengetahui ukuran-ukuran variabel, dan dapat mengetahui apakah pengukuran yang dilakukan itu sudah tepat atau belum.

Tabel 2. Definisi Konseptual & Definisi Operasional

Variabel	Solidaritas Sosial	Skala
Definisi Konseptual	Solidaritas sosial adalah solidaritas yang mengacu pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan keyakinan yang dimiliki bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.	Linkert
Definisi Operasional dan Indikator	Sikap dan perilaku yang dilandasi oleh : <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat yang homogen - Intensitas melakukan kegiatan bersama - Tingkat kepedulian terhadap 	

	masyarakat <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat kerelaan untuk berkorban demi kepentingan bersama - Frekuensi gotongroyong - Frekuensi partisipasi dalam kegiatan PATBM - Tingkat kesadaran membantu program PATBM - Tingkat kesadaran terhadap permasalahan perlindungan anak - Semangat kerjasama dalam menjaLangkan program PATBM 	
Variabel	Keberhasilan Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)	Skala
Definisi Konseptual	Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) berhasil apabila memiliki hasil dan dampak yang nyata bagi pencegahan dan penanganan perlindungan terhadap anak.	
Definisi Operasional dan Indikator	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki Struktur Kepengurusan - Memiliki Program Kegiatan - Meningkatnya Pemahaman PATBM di Masyarakat - Terlaksananya Rencana Program Kegiatan - Memiliki hasil/capaian yang sudah diraih - Berdampak bagi masyarakat, khususnya pada anak 	Linkert

Tabel di atas merupakan tabel definisi konseptual dan definisi operasional. Peneliti membuat tabel tersebut dengan maksud untuk memudahkan dalam memahami konsep dan mengoperasionalkan definisi tersebut sehingga dapat dibuat pertanyaan-pertanyaan dalam kuisioner untuk mengatakan mereka permasalahan yang ada. Pada pertanyaan-pertanyaan dibuat menggunakan skala

linkert. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiono (2016), skala linkert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang suatu fenomena sosial yang ada di masyarakat.

3.5 Teknik Pengujian Instrumen

Peneliti memanfaatkan instrumen untuk mengumpulkan data studi dalam upaya meningkatkan reliabilitas, validitas, konsistensi, dan transparansi temuannya (Arikunto, 2006). Penelitian ini mengandalkan kuesioner dengan berbagai pertanyaan terkait.

3.5.1 Uji Validitas

Validitas adalah ukuran derajat atau kecukupan suatu sarana. Uji validitas dapat dikatakan sebagai uji yang dilakukan untuk memverifikasi apakah butir-butir kuesioner yang dibuat oleh seorang peneliti valid atau tidak. Efektivitas rendah berarti efektivitas rendah (Ari-kun dan 2006). Dalam hal ini menggunakan korelasi product-moment untuk menguji validitas penelitian ini. Peneliti melakukan uji validitas di Dusun 5, Desa Sungai Langka terhadap 30 responden. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= Koefisien korelasi Product Moment
N	= Jumlah subjek uji coba
$\sum X$	= Jumlah skor butir
$\sum X^2$	= Jumlah skor butir kuadrat
$\sum Y$	= Skor total
$\sum Y^2$	= Jumlah skor total kuadrat
$\sum XY$	= Jumlah perkalian skor butir dengan skor total

Selanjutnya angka korelasi yang diperoleh akan dibandingkan dengan nilai kritis tabel korelasi untuk nilai r_t . Jika r hitung di atas taraf kritis 5%, maka pernyataan tersebut valid, dan sebaliknya jika pernyataan tidak valid jika r hitung di bawah angka kritis atau negatif. Untuk taraf signifikansi (r_t) 5% dengan skor kritis 0,3061 (Sugiyono, 2012). Kriteria keputusannya adalah jika $r \geq r_t$ dengan taraf signifikansi 5% maka dinyatakan signifikan. Dalam mengolah data uji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program *SPSS ver.25 for Windows*. Hasil pengujian validitas kuesioner disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	Uji Validitas		Keterangan
		R Hitung	R Tabel	
Solidaritas Sosial (X)	X1	0,682	0,3061	Valid
	X2	0,418	0,3061	Valid
	X3	0,341	0,3061	Valid
	X4	0,513	0,3061	Valid
	X5	0,477	0,3061	Valid
	X6	0,591	0,3061	Valid
	X7	0,887	0,3061	Valid
	X8	0,601	0,3061	Valid
	X9	0,563	0,3061	Valid
	X10	0,760	0,3061	Valid
	X11	0,696	0,3061	Valid
	X12	0,815	0,3061	Valid
	X13	0,765	0,3061	Valid

	X14	0,820	0,3061	Valid
	X15	0,880	0,3061	Valid
Keberhasilan Program PATBM (Y)	Y1	0,790	0,3061	Valid
	Y2	0,784	0,3061	Valid
	Y3	0,891	0,3061	Valid
	Y4	0,904	0,3061	Valid
	Y5	0,956	0,3061	Valid
	Y6	0,873	0,3061	Valid
	Y7	0,793	0,3061	Valid
	Y8	0,739	0,3061	Valid
	Y9	0,908	0,3061	Valid
	Y10	0,921	0,3061	Valid
	Y11	0,856	0,3061	Valid

Sumber: Hasil olahan peneliti menggunakan *SPSS ver.25 for Windows*

3.5.2 Uji Reliabilitas

Peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah suatu instrumen penelitian dapat diandalkan sebagai metode pengumpulan data yang valid (Arikunto, 2006).

Rumus Alpha yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

- k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma b^2$ = Jumlah varians butir
 σ_t^2 = Varians total

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012), jika anda ingin tahu apakah alat musik anda bisa dipercaya atau tidak, lihatlah Cronbach Alpha-nya. Dalam tabel di bawah ini, kita melihat hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh para peneliti yang menggunakan SPSS Ver. 25 untuk Windows, dengan nilai Cronbach Alpha tipikal di atas 0,06, disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Rekapitulasi Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Alpha</i> (R Hitung)	R Tabel	Keterangan
Solidaritas Sosial (X)	0,907	0,600	Reliabel
Keberhasilan Program PATBM (Y)	0,964	0,600	Reliabel

Sumber: Hasil olahan peneliti menggunakan *SPSS ver.25 for Windows*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil uji instrumen penelitian yang dilakukan sebelum kuesioner disebar ke lapangan yaitu r hitung atau nilai *alpha* masing-masing variabel yaitu 0,907 dan 0,964. Maka instrumen yang digunakan dinyatakan reliabel dikarenakan hasil uji instrumen penelitian menunjukkan nilai *alpha* lebih dari 0,600.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah diuraikan di atas, dapat dinyatakan bahwa semua pernyataan yang digunakan pada setiap variabel telah mampu mengukur apa yang ingin diukur dan telah diuji validitas dan kelayakannya sehingga semua item pernyataan layak untuk dijadikan sebagai alat ukur penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis pengumpulan data, yakni kuisisioner, pengamatan/observasi partisipan dan studi dokumentasi. Berikut ini penjabaran lebih lanjut mengenai jenis pengumpulan datanya:

3.6.1 Kuisisioner

Untuk mengumpulkan informasi, peneliti sering mengirimkan kuisisioner berupa serangkaian pertanyaan tertulis kepada peserta studi (Arikunto, 2006). Para peneliti menggunakan kuisisioner skala evaluasi untuk penyelidikan ini. Setiap tanggapan yang mungkin terhadap pertanyaan tersebut dimasukkan dalam kolom terpisah setelah kalimat (dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju," misalnya).

3.6.2 Observasi

Observasi ini merupakan proses observasi dimana peneliti berpartisipasi dalam kehidupan orang-orang yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati apa yang ingin mereka pelajari dan mencatatnya sebagai data untuk dianalisis. Hal ini dilakukan dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang atau kelompok yang diamati. Diantaranya adalah program dan kegiatan yang dilakukan oleh PATBM Desa Sungai Langka.

3.6.3 Studi Dokumentasi

Menurut Siyoto (2015), pengumpulan data dapat dilakukan melalui dokumen dengan mengambil data dari sumber tertulis seperti memo, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, risalah, dan agenda.

Menurut Herdiansyah (2012), penelitian dokumen adalah metode menggunakan media tertulis dan dokumen lain untuk mendapatkan gambaran dari perspektif khalayak sasaran. Peneliti kemudian berusaha mencari data yang mereka cari dari berbagai sumber. Peneliti dalam penelitian ini data juga dapat diambil dari dokumen di kantor desa Sungai Langka dan Kepala Dusun 6.

3.7 Metode Pengolahan Data

Metode Pengolahan Data menjelaskan langkah-langkah untuk pengolahan dan analisis data tergantung pada pendekatan yang dipilih. Setelah data terkumpul di survey, saatnya mengolah data menggunakan *SPSS ver.25 for Windows*. Berikut langkah-langkahnya:

3.7.1 Editing

Fase ini adalah kegiatan yang meninjau atau memvalidasi isi survei. Periksa dalam format berikut:

- a. Kelengkapan data: seluruh pertanyaan sudah terjawab.
- b. Kejelasan data: jawaban pertanyaan sudah cukup jelas.
- c. Relevan: jawaban yang tertulis telah relevan dengan pertanyaan.

3.7.2 Coding

Pada tahap ini, kegiatannya terdiri dari mengubah data dalam bentuk karakter menjadi data dalam bentuk angka atau numerik. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data menggunakan program pengolahan data statistik.

3.7.3 Tabulasi

Pada tahap ini peneliti harus menyusun kembali data dari pengkodean, menghitung dan membuat tabel yang mudah dipahami.

3.7.4 Input data menggunakan SPSS

Fase ini adalah fase di mana Anda memasukkan data yang diambil dari bidang. Data pertama-tama harus dikodekan dan ditabulasi. Anda kemudian dapat melakukan analisis data sederhana dengan memasukkan data dengan cara lihat data lembar kerja dan edit dan lihat variabel data di lembar kerja (tampilan variabel).

3.7.5 Interpretasi

Fase interpretasi disebut juga fase interpretasi. Pada tahap ini, peneliti harus menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dilakukan setelah peneliti sudah mengumpulkan dan melakukan pengolahan dari data yang didapatkan. Analisis data dilakukan untuk mengecek kembali apakah data tersebut benar-benar bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program perhitungan *SPSS ver.25 for Windows*. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis korelasi statistik nonparametrik yaitu *Spearman Rank Test* atau *Spearman-rho*. Metode statistik non parametrik merupakan metode analisis data tanpa memperhatikan bentuk sebarannya, sehingga statistik ini sering juga disebut metode bebas distribusi. Hal ini dikarenakan model uji statistik tidak menetapkan kondisi tertentu mengenai bentuk distribusi parameter populasi.

Uji rank spearman bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel satu dengan variabel lainnya, pengujian arah tersebut bisa bernilai positif dan negatif. Uji *rank spearman* digunakan untuk mengukur korelasi pada statistik nonparametrik skala ordinal. Ini adalah ukuran korelasi yang mengharuskan kedua variabel diukur setidaknya pada skala ordinal sehingga objek penelitian dapat diurutkan dalam dua seri berurutan. Dalam pengujian ini digunakan tingkat kesalahan 5% atau tingkat kepercayaan 95%. Dasar pengambilan keputusan uji *rank spearman* adalah:

1. Jika nilai signifikansi $<0,05$, maka berkorelasi
2. Jika nilai signifikansi $>0,05$, maka tidak berkorelasi

Kemudian menurut Sugiyono (2007) untuk pedoman kekuatan hubungan (*Correlation Coefficient*), dijelaskan sebagai berikut:

1. 0,00 - 0,199 = korelasi sangat rendah
2. 0,20 - 0,399 = korelasi rendah
3. 0,40 - 0,599 = korelasi sedang
4. 0,60 - 0,799 = korelasi kuat
5. 0,80 - 1,00 = korelasi sangat kuat

Lalu, untuk melihat kriteria arah hubungan, yaitu:

1. Arah korelasi dilihat pada angka *correlation coefficient*
2. Besarnya nilai *correlation coefficient* antara +1 sampai dengan -1
3. Nilai *correlation coefficient* bernilai positif, berarti hubungan kedua variabel searah
4. Nilai *correlation coefficient* bernilai negatif, berarti hubungan kedua variabel tidak searah.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Dusun 6 Desa Sungai Langka

4.1.1 Sejarah Dusun 6

Dusun 6 merupakan salah satu desa yang terletak di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gudong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Sebelumnya, desa Sungai Langka merupakan kawasan perkebunan asing (Belanda) yang dibakar oleh pasukan pendudukan Jepang pada tahun 1945. Setelah beberapa waktu berlalu, pada tanggal 3 Mei 1954, seluruh wilayah dihancurkan dan dikembalikan ke kotamadya berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia. Saat itu permukiman Sungai Langka berkembang pesat, sehingga tokoh masyarakat dan tokoh masyarakat mengajukan permohonan kepada pemerintah agar status Desa Sungai Langka dapat dipisahkan dari Desa Bernung sebagai Desa leluhur menjadi Desa definitif.

Pada tahun 1975, setelah masa evaluasi dan studi, Bupati Wilayah Tingkat II Wilayah Lampung Selatan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 108/V/Des, menetapkan Sungai Langka sebagai desa penyuluhan yang menghubungkan desa utama Bernung dengan Desa Susukan. Sejak berdirinya Desa Sungai Langka pada tanggal 15 September 1975, Dusun 6 telah menjadi bagian dari masyarakat yang mapan. Awalnya, ketika Desa Sungai Langka terbentuk, Dusun 6 bernama Dusun 2A. Kemudian pada tahun 1999 berubah nama menjadi Dusun 6, hingga sekarang.

4.1.2 Kondisi Geografis Dusun 6

Letak wilayah Dusun 6 berada di ujung belakang Desa Sungai Langka, sekitar 2 km dari Balai Desa Sungai Langka. Dusun 6 berada di ketinggian antara 200-400

m di atas permukaan laut dengan suhu udara 10° - 30°. Kontur tanah yang ada di Dusun 6 terdiri dari dataran, landai dan berbukit.

Adapun batas-batas dusun sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun 4
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun 7
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun 5 dan Tahura Register 19
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun 4 dan Dusun 5

4.1.3 Kondisi Demografis Dusun 6

A. Penduduk

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Kepala Dusun 6, jumlah Kepala Keluarga yang ada di Dusun 6 adalah 164 KK yang tersebar di RT 1 berjumlah 61 KK, RT 2 berjumlah 63 KK, dan RT 3 berjumlah 40 KK. Jumlah penduduk yang ada di Dusun 6 adalah 663 jiwa yang terdiri dari laki-laki : 398 jiwa dan perempuan : 265 jiwa yang tersebar di setiap RT yang ada di Dusun 6. Jumlah anak yang ada di Dusun 6 yaitu 132 anak yang terdiri dari 74 anak laki-laki dan 58 anak perempuan, data tersebut merupakan data tahun 2022.

B. Sarana dan Prasarana

1. Sarana Pendidikan

Jumlah Sarana Pendidikan di Dusun 6 adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah TK/PAUD : -
- b. Jumlah SD : 1 (SD Negeri 54 Gedong Tataan)
- c. Jumlah SMP : -
- d. Jumlah SMA : -

2. Kesenian dan Budaya

Jumlah grup seni dan budaya yang ada di Dusun 6 adalah sebagai berikut:

- a. Mawalan : 1 grup (Anak dan Remaja)
- b. Kuda Kepang : 1 grup

3. Sarana Ibadah

Jumlah sarana ibadah yang ada di Desa Sungai Langka Sebagai berikut:

- a. Masjid :1
- b. Musolah : -
- c. Gereja : -

4. Sarana Jalan

Hampir seluruh jalan utama Dusun 6 adalah jalan yang sudah di aspal, sedangkan untuk jalan-jalan kecil yang ada di dusun merupakan jalan yang dilapisi dengan batuan. Jalan Dusun 6, Desa Sungai langka terbilang ramah anak, karena terdapat rambu jalan seperti rambu-rambu untuk mengurangi kecepatan di tempat-tempat keramaian.

5. Sarana Kesehatan

Tenaga kesehatan yang terdapat di Dusun 6 yaitu dua bidan yang juga membuka praktik di Dusun 6. Untuk sarana kesehatan anak, terdapat posyandu rutin ada di Dusun 6.

4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun 6

Berikut data keadaan sosial ekonomi masyarakat Dusun 6 yang mencakup perihal pekerjaan dan pendidikan, yaitu:

A. Pekerjaan

Mayoritas penduduk Dusun 6 bekerja pada sektor pertanian/ perkebunan. Jenis tanaman yang ditanam sebagian besar adalah kakao, sisanya adalah tanaman buah-buahan seperti salak, pepaya, dan durian. Selain itu, terdapat tanaman sayur-sayuran dan rempah juga seperti labu siem, jahe, cabai, dan rampai.

Pada sektor industri dan kerajinan rumah tangga, di Dusun 6 terdapat usaha kerajinan miniatur mobil-mobilan dan beberapa usaha keripik olahan, seperti keripik talas dan nangka. Pada sektor perdagangan, masyarakat Dusun 6 memiliki

usaha seperti warung klontong dan berjualan jajanan keliling. Pada sektor jasa, masyarakat Dusun 6 ada yang bekerja menjadi buruh bangunan dan buruh perkebunan, baik yang bekerja di dalam maupun luar dusun. Selain itu, ada beberapa masyarakat yang bekerja sebagai PNS seperti Guru, TNI/Polri. Dari semua jenis pekerjaan yang disebutkan, menurut data dari PATBM, tidak terdapat pekerja anak didalamnya.

B. Pendidikan

Berikut tabel pemetaan pendidikan yang ada di Dusun 6 :

Tabel 5. Tabel Pemetaan Pendidikan Dusun 6

No	Pendidikan Masyarakat	Jumlah
1	Penduduk buta huruf	5
2	Penduduk yang belum sekolah	45
3	Penduduk sedang SD/ sederajat	40
4	Penduduk tamat SD/ sederajat	109
5	Penduduk sedang SMP/ sederajat	46
6	Penduduk tamat SMP/ sederajat	150
7	Penduduk sedang SMA/ sederajat	21
8	Penduduk tamat SMA/ sederajat	219
9	Penduduk sedang kuliah	8
10	Penduduk tamat diploma/ sarjana	20
11	Anak tidak sekolah atau DO	0
Jumlah		663

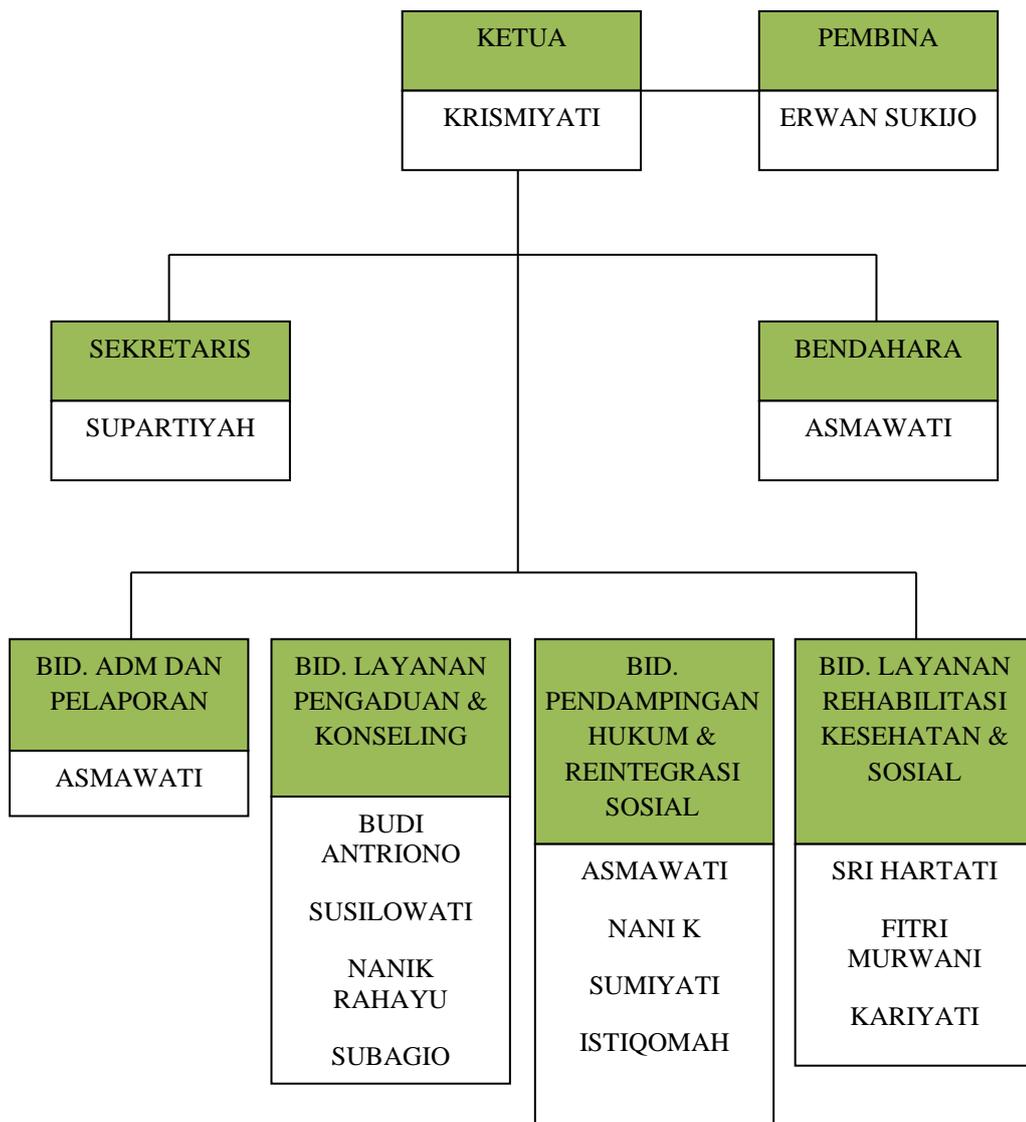
Sumber : Data Dusun 6 Tahun 2022

Data diatas merupakan data pendidikan yang ada di Sungai Langka. Data tersebut menunjukkan rata-rata penduduk memiliki pendidikan terakhir SMA dan hanya sedikit penduduk yang buta huruf. Dari latar belakang pendidikan tersebut, bisa dibilang bahwa penduduk merupakan masyarakat yang berpendidikan. Sehingga diharapkan dengan latar belakang pendidikan yang ada, masyarakat bisa berkontribusi dengan memberikan inovasi demi meningkatkan program PARBM yang ada di Sungai Langka.

4.2 Gambaran Umum PATBM Desa Sungai Langka

PATBM Sungai Langka terbentuk dan sudah memiliki SK Bupati pada tahun 2017, kemudian baru disahkan dan memiliki SK Kepala Desa pada tahun 2018. PATBM Sungai Langka telah memiliki kantor sekretariat yang bertempat di area Balai Desa Sungai Langka. Selama beberapa tahun ini, PATBM Sungai langka telah melakukan berbagai macam kegiatan dan juga capaian yang diperoleh. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai PATBM Sungai Langka :

4.2.1 Struktur Kepengurusan PATBM Sungai Langka



Gambar 4. Struktur Kepengurusan PATBM Sungai Langka

Gambar di atas merupakan gambar struktur organisasi PATBM Sungai Langka yang didapat dari hasil pengumpulan data saat pra penelitian. PATBM Sungai Langka sudah memiliki struktur kepengurusan yang telah disahkan oleh Kepala Desa Sungai Langka pada tahun 2018. Ketua PATBM Sungai Langka dari awal hingga sekarang adalah Ibu Krismiyati dengan pembinanya adalah Bapak Erwan Sukijo. PATBM Sungai Langka juga memiliki sekretaris dan juga bendahara. Selain itu ada beberapa bidang didalamnya antara lain bidang pelaporan, bidang layanan pengaduan dan konseling, bidang pendampingan hukum dan reintegrasi sosial, serta bidang layanan rehabilitasi kesehatan dan sosial. Struktur kepengurusan PATBM Sungai Langka sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan informasi dari ketua PATBM, seluruh anggota memiliki pemahaman serta tujuan yang sama demi mewujudkan perlindungan anak di Desa Sungai Langka walaupun ditegah kesibukan masing-masing anggota yang juga memiliki pekerjaan tersendiri. Di luar kegiatan, anggota PATBM juga sering mengadakan kumpul untuk sekedar bersilaturahmi dan membahas isu perlindungan anak di Sungai Langka.

4.2.2 Program Kegiatan

PATBM Sungai Langka memiliki program kegiatan yang telah ditentukan dan di musyawarahkan bersama dengan pengurus. Selama lima tahun sejak berdirinya PATBM Sungai Langka telah melakukan berbagai macam program kegiatan yang telah terlaksana, diantaranya yaitu :

A. Pelatihan Kader PATBM

Kegiatan pelatihan kader PATBM dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas kader PATBM Sungai Langka mengenai apa saja yang harus dilakukan sebagai seorang kader PATBM dalam meningkatkan perlindungan terhadap anak. Pelatihan kader yang telah dilakukan antara lain pelatihan kader yang diadakan oleh pihak Dinas PPPA Kabupaten Pesawaran dan pelatihan dari organisasi Save The Children.

B. Sosialisasi PATBM

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh kader PATBM adalah memberikan pengenalan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai program PATBM. Tujuannya adalah agar masyarakat tidak kebingungan lagi harus bagaimana ketika terjadi sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan perlindungan anak.

C. Action

Beberapa aksi yang sudah dilakukan PATBM Sungai Langka tidak hanya fokus pada permasalahan kekerasan saja, tetapi juga melakukan kegiatan yang berorientasi pada tindakan nyata terhadap anak. Contohnya adalah memberikan bantuan kepada anak yang membutuhkan, mendirikan perpustakaan keliling untuk meningkatkan kebiasaan membaca pada anak, rutin melakukan pendataan dan pencegahan adanya pekerja anak, dan lainnya.

D. Pendampingan

Pendampingan yang dilakukan kader PATBM Sungai Langka dilakukan untuk memberikan pendampingan ketika ada permasalahan yang menimpa anak, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Kader PATBM berperan untuk mencarikan solusi terbaik bagi anak ketika terjadi kasus yang menimpa anak, baik itu kasus yang dapat diselesaikan secara kekeluargaan maupun kasus yang berhadapan dengan ranah hukum.

Kasus yang pernah ditangani oleh PATBM Sungai Langka terkait perlindungan anak yaitu kasus seorang anak yang dibawa oleh laki-laki yang dikenal melalui media sosial. Adapun alur pendampingan yang dilakukan untuk menyelesaikan laporan terkait permasalahan perlindungan anak yang ada di PATBM Sungai Langka yaitu :

1. Melakukan konfirmasi kepada keluarga pelapor guna meminta informasi lengkap terhadap apa yang terjadi.
2. Melakukan koordinasi dengan aparat Pemerintah Desa.

3. Melakukan koordinasi dengan mitra kerja PATBM (Lembaga Hukum, UPT PPA, LPA/LKSA, dan lainnya)
4. Melakukan *follow up* secara berkala terhadap perkembangan laporan.
5. Melakukan monitoring jika kasus sudah terselesaikan.

4.2.3 Hasil dan Capaian

PATBM Sungai Langka telah memiliki beberapa hasil dan capaian selama lima tahun ini. Hal tersebut didapat dari keseriusan Desa Sungai Langka dalam menjaLangkan program PATBM. Menurut data yang peneliti peroleh dari Dinas PPPA Provinsi Lampung, Desa Sungai Langka berhasil melakukan pencegahan adanya pekerja anak. Hal itu didukung dari program kegiatan PATBM Sungai Langka yang rutin melakukan pendataan dan pencegahan adanya pekerja anak di Desa Sungai Langka. prestasi lain yang diperoleh PATBM Sungai langka adalah mendapatkan penghargaan sebagai juara Harapan II pada lomba video yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Keberhasilan PATBM Sungai Langka dalam menjaLangkan program kegiatan juga dilihat oleh PATBM yang ada di luar Desa Sungai Langka. Oleh sebab itu, Desa Sungai Langka dijadikan lokasi percontohan dan studi banding oleh PATBM dari berbagai daerah untuk belajar mengenai pengelolaan PATBM.

VI. KESIMPULAN, KEKURANGAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa solidaritas yang ada di Dusun 6, Desa Sungai Langka termasuk ke dalam solidaritas mekanik. Hasil tersebut diperoleh dari homogenitas masyarakat Dusun 6, kebersamaan masyarakat dalam menjalankan aktivitas, perasaan saling membantu dan gotong royong, serta kerelaan berkorban demi kepentingan bersama.

Dari hasil pengujian menggunakan perhitungan program *SPSS ver.25 for Windows* terdapat hubungan antara solidaritas sosial dengan keberhasilan program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM). Hasil uji didapatkan nilai signifikansi $<0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel solidaritas sosial dengan variabel keberhasilan program PATBM. Kemudian dapat dilihat bahwa nilai *correlation coefficient* yaitu sebesar 0.751, maka ini menandakan adanya hubungan yang kuat antara tingkat kekuatan variabel solidaritas sosial dengan variabel keberhasilan program PATBM.

Angka *correlation coefficient* pada hasil penelitian, bernilai positif yaitu 0.751, sehingga dapat dikatakan hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Hubungan variabel yang bersifat searah berarti semakin besar atau tinggi variabel X maka semakin besar atau tinggi pula variabel Y, hal ini berlaku sebaliknya. Sehingga dari pernyataan tersebut apabila solidaritas sosial semakin besar, maka keberhasilan program PATBM juga akan semakin besar.

6.2 Kekurangan Peneliti dan Saran

Peneliti menyadari bahwa tulisan ini memiliki beberapa kekurangan, selain itu ada beberapa saran bagi PATBM Sungai Langka, serta bagi penelitian selanjutnya yang akan mengambil topik yang serupa dengan penelitian ini.

a. Kekurangan Peneliti

Peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa kekurangan dikarenakan keterbatasan, untuk itu peneliti menjabarkan beberapa kekurangan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sehingga kurang mengetahui informasi yang lebih mendalam selayaknya metode kualitatif yang bisa menggali lebih mendalam suatu informasi.
2. Peneliti tidak melakukan pemetaan data apa saja yang diperlukan selain menggunakan kuisioner. Oleh karenanya, peneliti harus beberapa kali kembali ke lokasi penelitian.

b. Saran Bagi PATBM Sungai Langka

Saran yang ingin peneliti sampaikan khususnya kepada PATBM Sungai Langka yaitu menginisiasi pembuatan taman baca anak di Sungai Langka. Keberadaan taman baca nantinya diharapkan dapat menjadi pusat literasi bagi anak-anak di Desa Sungai Langka.

c. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya bisa meneliti hal serupa pada masyarakat dengan karakteristik yang berbeda dengan penelitian ini, sehingga bisa memunculkan temuan baru terkait penelitian yang serupa. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode yang berbeda dengan penelitian ini. seperti metode kualitatif, yang melakukan wawancara dengan sumber yang kompeten sehingga informasi yang didapatkan akan lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abu Huraerah. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Abdussalam, H R. 2007. *Kriminologi*. Jakarta: Restu Agung.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Penelitian Research*. Yogyakarta: BPFEE.
- Hadjar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodelogi Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Johnson, D. P. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Johnson, D. P. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2017). *Pedoman Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)*. Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Panjaitan, Merphin. 2013. *Dari Gotong Royong Ke Pancasila*. Jakarta: Jala Permata Akasara.
- Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya : Zifatama Publishing.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja*.
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : Grasindo.

- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.*
- Riyanto, Y. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya: Penerbit SIC.
- Setiadi, E. M & Kolip Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Pemahaman Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya.* Jakarta Pranada Media Group.
- Siyoto, Sandu & Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Soeknato, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta : Rajawali Pers.
- Soyomukti, Nutani. 2016. *Pengantar Sosiologi; dasar analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian-kajian strategis.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung Alfabeta.
- Wahyuni. 2017. *Teori Sosiologi Klasik.* Makassar : Carabaca.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008. *Mengatasi kekerasan dari sekolah dan lingkungan anak.* Jakarta: Grasindo.

Skripsi dan Disertasi :

- Azzahra, Nafisah. 2019. *Faktor Penyebab Meningkatnya Kekerasan Terhadap Anak dan Tata Cara Penyelesaiannya Menurut Hukum Keluarga Islam.* Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Rainiry Banda Aceh.
- Retnasari, Yayuk. 2012. *Solidaritas Antar Strata Sosial.* Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Saripah, I. (2010). *Model konseling kognitif perilaku untuk memanggulangi bullying siswa. Disertasi.* Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Jurnal :

- Alfirdaus, L. K. (2015). Theories of Social Solidarity in The Situations of (Natural) Disasters. *Politika: Jurnal Ilmu Politik.* 6(1), 44–70.
- Agustin, Mubiar., Saripah, Ipah., & Gustiana, A, D. (2016). Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak dan Faktor Yang Melatarbelakanginya. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS.* 13(1), 1-10.
- Apip, Abdul & Rahmawati. (2021). Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. *Jurnal ABDIKARYA.* 3(1), 86-94.

- Hadiyanti, Heny. (2020). Implementasi Kebijakan Tentang Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Program Magister Ilmu Administrasi Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung*.
- Kristianti, D, K., Ayu, Z, W., & Widiati, E, P. (2020). Peranan Desa Wongsorejo Dalam Penyelenggaraan Perlindungan Hak Anak. *Notaire*. 3(1), 49-64.
- Kurniasari, Alit. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Jurnal Sosio Informa*. 5(1), 15-24.
- Lestari, D, P. (2018). Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam Perlindungan Korban Kekerasan Anak. *Jurnal Perempuan dan Anak*. 2(1), 315-338.
- Nuraiman. (2019). Faktor-Faktor yang Memicu Perubahan Solidaritas Dalam Masyarakat di Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*. 2(2), 6-12.
- Saputra, Q, E. (2018). Peran Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) Bandar Lampung Terhadap Anak Korban Kekerasan. *Jurnal Skripsi Universitas Lampung*.
- Sari, Mita., Wahyu., & Achmad, B, A. (2018). Implementasi Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat di Kota Palangkaraya. *Anterior Jurnal*. 18(1), 48 – 56.
- Setyawati, Ratih. (2019). Pengelolaan Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 2(3), 103-118.

Web :

- Setyawan, David. 2015. *KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat> (diakses tanggal 26 November 2021).